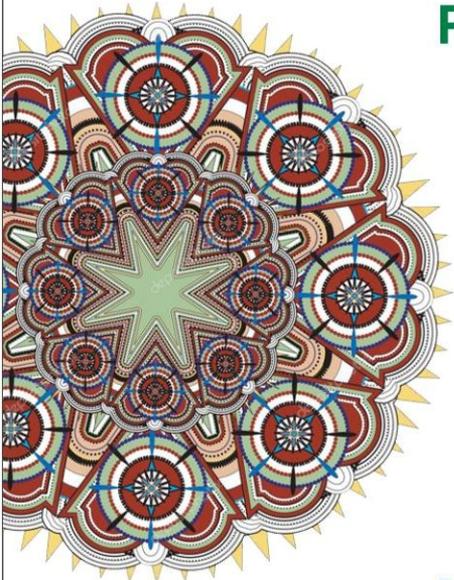




# Siapakah Kader Muhammadiyah itu?

Materi Kultum  
Peneguh Jatidiri Kader



Majelis Pendidikan Kader  
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ





# Siapakah Kader Muhammadiyah itu?

Materi Kultum  
Peneguh Jatidiri Kader

Majelis Pendidikan Kader  
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

**Siapakah Kader Muhammadiyah Itu?  
Materi Kultum Peneguh Jatidiri Kader**

Diterbitkan oleh:  
Majelis Pendidikan Kader  
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Tim Penulis:  
Munawwar Khalil (*Koordinator & Editor*),  
Agus Sumiyanto, Ari Anshori, Azaki Khoirudin,  
Benni Setiawan, Faiz Rafdhi, Hendra Darmawan,  
Imam Hanafi, Muamaroh, Mutohharun Jinan,  
Muh. Ikhwan Ahada, M. Wiharto,  
Norma Sari dan Paryanto Rohma.

Edisi Pertama, Juni 2017

Rancang grafis:  
adimpaknala@gmail.com

Sekretariat:  
Majelis Pendidikan Kader  
Jl. KHA Dahlan NO. 103 Yogyakarta 55262  
Telp. 0274-375025 Fax. 381031  
Email: mpk.muhammadiyah@yahoo.co.id  
Website: mpk.muhammadiyah.or.id

## Daftar Isi

### **Pengantar MPK PP Muhammadiyah — vii**

#### **Bab I: Kompetensi Keberagamaan**

1. Tauhid sebagai Dasar Keshalehan Kader dalam Kehidupan — 1  
Oleh: *Ari Anshori*
2. Taat Ibadah dan Rajin Beramal Saleh — 7  
Oleh: *Imam Hanafi*
3. Ikhlas dalam Berjuang di Persyarikatan — 12  
Oleh: *M. Wiharto*
4. Shidiq — 18  
Oleh: Muh. Ikhwan Ahada
5. Amanah dalam Menjalankan Tugas — 24  
Oleh: *Muamaroh*

#### **Bab II: Kompetensi Akademis dan Intelektual**

6. Ulama Ulul Albab — 32  
Oleh: *Azaki Khoirudin*
7. Tajdid — 40  
Oleh: *Benni Setiawan*
8. Etos Belajar — 44  
Oleh: *Munawwar Khalil*
9. Semangat Kuriositas dalam Menuntut Ilmu — 49  
Oleh: *Hendra Darmawan*
10. Lapang Dada dan Luas Pandangan — 54  
Oleh: *Faiz Rafdhi*

11. Moderat dalam Bersikap, Berfikir dan Bertindak—59

Oleh: *M. Wiharto*

12. Moderat Luar Dalam – 65

Oleh: *Paryanto Rohma*

### **Bab III: Kompetensi Sosial Kemanusiaan dan Kepeloporan**

13. Keteladanan dalam Berorganisasi — 70

Oleh: *Mutohharun Jinan*

14. Tabligh dengan Qaulan Karima — 77

Oleh: *Benni Setiawan*

15. Inovatif Mengusung Dakwah Pencerahan — 81

Oleh: *Norma Sari*

16. Berpikiran Maju — 86

Oleh: *Azaki Khoirudin*

### **Bab IV: Kompetensi Keorganisasian dan Kepemimpinan**

17. Siap Mengabdikan di Persyarikatan dalam Posisi Apapun — 92

Oleh: *Agus Sumiyanto*

18. Pengkhidmatan Kader Muhammadiyah sebagai Abdullah-Khalifatullah dalam Peran Keumatan, Kebangsaan dan Kemanusiaan Universal —97

Oleh: *Ari Anshori*

19. Misi Regenerasi dalam Perkaderan — 104

Oleh: *Agus Sumiyanto*

20. Mengutamakan Kepentingan Muhammadiyah — 112

Oleh: *Munawwar Khalil*

## **Kata Pengantar**

### **Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah**

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan banyak limpahan rizki kepada kita. Salawat dan salam semoga tetap tercurah dan terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, tabiin dan umatnya sampai akhir zaman.

Penulisan buku kultum tema perkaderan ini adalah salah satu komitmen Majelis Pendidikan Kader (MPK) untuk mewartakan kebajikan. MPK periode 2015-2020 ingin fokus membangun budaya perkaderan yang telah pernah dirintis periode sebelumnya. Salah satu pembudayaan itu adalah menerbitkan buku kultum perkaderan ini.

Judul “Siapakah Kader Muhammadiyah Itu?” sengaja dipilih untuk membuat siapapun senantiasa memikirkan bagaimana membentuk profil kader Muhammadiyah itu. Sekaligus buku kultum ini juga bagian dari sosialisasi tentang Profil Kader Muhammadiyah yang pernah diputuskan dalam Muktamar Muhammadiyah di Malang (2005) dan Yogyakarta (2010). Buku ini pun hadir untuk mendiskusikan dan meneguhkan profil kader Muhammadiyah sebagaimana telah diputuskan oleh para muktamirin dalam dokumen Tanfidz Keputusan Muktamar agar isu ini senantiasa aktual dan mengiringi aktivitas kita dalam bermuhammadiyah.

Selain hal di atas terbitnya buku ini sebagai sebuah tradisi baik. Artinya, penulisan kultum yang biasanya hanya dapat didengar dan dinikmati oleh orang yang datang ke sebuah majelis ilmu, kini dapat dibaca dan menjadi pelajaran bagi siapa saja. Penulisan buku kultum telah melintas batas. Ia dapat dibaca oleh siapa pun dan di mana pun.

Usaha MPK ini juga selaras dengan peningkatan literasi masyarakat yang masih rendah. MPK berkomitmen untuk mendokumen-

tasikan dan menerbitkan karya guna meningkatkan gerakan *iqra* yang kini telah banyak ditinggalkan oleh masyarakat. Sebagaimana temuan Unesco (Badan Pendidikan Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang menyebut tingkat literasi Indonesia berada pada posisi ke-61 dari 62 negara yang disurvei. Unesco menemukan, hanya ada 1 dari 1000 orang di Indonesia yang suka membaca. Jika membaca saja sulit, tentu akan lebih susah untuk melakukan aktivitas menulis.

Oleh karena itu, MPK sebagai bagian dari unsur pembantu pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah turut serta dalam meningkatkan gairah literasi (*iqra*) di masyarakat. Salah satunya dengan penulisan buku kultum ini.

Ucapan banyak terima kasih kepada semua penulis yang telah bekerja keras menuliskan naskah kultum ini. Tanpa kemauan dan kerja keras para penulis, tentu buku ini tidak akan pernah terbit. Juga kepada koordinator tim penulis dan editor, penerbit/percetakan yang membantu kelancaran hadirnya buku ini. Semoga ini menjadi amal jariah yang baik.

Selanjutnya, kita berharap program penerbitan dan publikasi terus mengoptimalkan potensi kader melalui karya yang diterbitkan. Hal ini dikarenakan penerbitan karya akan membantu proses pencerdasan kehidupan bangsa dan negara.

Semoga buku kultum ini bermanfaat bagi semua. *Nasrun mina Allah wa fathun qarib.*

Yogyakarta, 6 Ramadhan 1438 H  
1 Juni 2017 M

Majelis Pendidikan Kader  
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Ketua,

Dr. H. Ari Anshori, M.Ag.

# I.

## **Tauhid Sebagai Dasar Keshalehan Kader Dalam Kehidupan**



**Ari Anshori**

Dalam berislam keyakinan seseorang harus utuh dan penuh (*kaffah*), jika telah utuh dan penuh, maka kemudian dunia pun tidak tampak *semrawut*. Orang tidak mudah terkecoh oleh hal-hal yang menjebak secara aqidah. Jadi, seseorang dalam melihat dunia ini akan menjadi mudah, perbedaan yang haq dan yang bathil akan mudah terlihat dengan jelas, walaupun dibungkus dengan apapun, seseorang yang telah bertauhid akan kuat persepsinya dan kemudian dapat menetrasi. Ia bisa menembus bungkus-bungkus yang kadang-kadang mengelabui atau seolah-olah dibuat mengelabui hakikat yang tidak benar.

Aqidah adalah pondasi untuk mendirikan bangunan kehidupan, semakin tinggi bangunan yang akan dibuat maka harus semakin kokoh pondasi yang mendasarinya. Jika pondasinya lemah maka bangunan itu akan mudah roboh tertiuap angin atau terhempas badai. Jika seseorang belajar ajaran Islam ke dalam sistematika Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Muamalah, atau Aqidah, Syariat dan Ahlak, atau Iman, Islam dan Ihsan. Maka ketiga aspek itu tidak dapat dipisahkan sama sekali, sehingga dapat disimpulkan bahwa satu sama lain saling terikat. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, maka akan terdorong melaksanakan ibadah secara tertib, memiliki ahlak yang mulia dan bermuamalat dengan baik. itulah sebabnya Rasulullah SAW, selama 13 tahun periode Makkah memusatkan dakwahnya untuk

membangun aqidah yang benar dan kokoh. Sehingga bangunan Islam dengan mudah dapat berdiri dan akan terus bertahan hingga hari kiamat.

Esensi Aqidah dan Iman dalam Islam adalah Tauhid (mengesakan Allah SWT). Seperti tercermin dalam ayat berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.* (Qur’an surah Luqman, ayat: 13)

Tauhid merupakan landasan utama dan pertama keyakinan Islam dan implementasi ajaran-ajarannya. Tanpa tauhid tidak ada iman, tidak ada aqidah dan tidak ada Islam dalam arti yang sebenarnya. Akidah dalam Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tidak ada yang meyekutukannya baik dalam zat, sifat maupun perbuatan-Nya.

Tauhid merupakan salah satu hal terpenting yang harus dipahami, dimiliki dan dipegang teguh oleh setiap kader Muhammadiyah, karena dengan tauhid seseorang dapat mengerti apa arti dari kehidupan yang diajalani. Tauhid mempunyai peran besar terhadap hidup manusia, karena dengan tauhid-lah manusia dapat memahami arti dan tujuan hidup mereka. Marilah coba ditengok di dalam kehidupan di zaman yang katanya modern ini, banyak manusia yang hidup tanpa tujuan yang jelas, mereka bekerja siang malam banting tulang hanya untuk mendapatkan harta yang banyak, dengan harta itulah mereka berusaha memuaskan hawa nafsunya yang tak kunjung puas dengan apa yang telah mereka lakukan, padahal Allah telah berfirman dalam ayat-Nya:

## وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada KU” (Al-Qur’an surah az-Zariyat: ayat 56)

.Tauhid sangatlah penting bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun bermasyarakat. Orang yang benar-benar memahami makna tauhid pastilah memiliki sifat yang baik. Hal ini disebabkan karena dalam tauhid memiliki turunan yang dikenal dengan tiga prinsip dasar yaitu **Islam, Iman, Ihsan** dan ditambah dengan ketaqwaan. Islam, iman dan ihsan hendaknya diaplikasikan secara komperhensif tanpa mengabaikan satu sama lain dalam kehidupan manusia. Adanya ihsan yang berarti ia beribadah seolah-olah Allah melihatnya, dan berbuat kebaikan kepada sesama makhluk atas dasar dia menempatkan rasa takut kepada Allah setara dengan rasa cinta kepada-Nya.

Dengan memiliki landasan tauhid yang kuat maka diharapkan akan munculnya **generasi-tauhid** yang memiliki ciri-ciri positif dalam melakukan aktivitas sosialnya, adapun ciri-ciri yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen utuh pada Tuhannya. Ia akan berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah sesuai dengan kadar kemampuannya;
2. Menolak pedoman hidup yang datang bukan dari Allah;
3. Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas kehidupannya, adat istiadatnya, tradisi dan faham hidupnya. Bila dalam penilaiannya ternyata terdapat unsur unsur syirik, maka ia selalu bersedia untuk mengubah hal hal itu agar sesuai dengan pesan ilahi;
4. Tujuan hidupnya sangat jelas. Ibadahnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya hanyalah untuk Allah semata; Dan yang terakhir

5. Memiliki visi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama sama manusia lain; suatu kehidupan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, dengan lingkungan hidupnya, dengan sesama manusia dan dengan dirinya sendiri.

Akhlak baik atau moral yang tinggi sulit untuk dicapai dan dipertahankan tanpa kepercayaan atau keimanan. Karena kepercayaan atau keimanan itu merupakan keyakinan yang seyakini-yakinnya tanpa keraguan sehingga akan berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pemikiran manusia. Penanaman nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam kepada generasi penerus amat sangat penting dilakukan agar terciptanya generasi-generasi yang memiliki rasa keberagaman yang telah terinternalisasi ke dalam dirinya.

Persyarikatan Muhammadiyah terus berupaya mencetak kader sebagai generasi penerus yang memiliki kompetensi paripurna dengan bekal pengetahuan keberagaman, sehingga memunculkan karakter keislaman yang mumpuni. Muhammadiyah mewariskan nilai dan tradisi Muhammadiyah yang berbentuk revitalisasi ideologi yang bertautan dengan kesadaran tentang paham agama dan etos beragama dalam Muhammadiyah. Dalam tradisi dan semangat profetik pewarisan nilai ini senantiasa mengacu kepada wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'kub as. sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an Q.S Al-Baqarah ayat 132-133, dalam ayat tersebut Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'kub sama-sama berwasiat tentang hal-hal yang menitikberatkan pada internalisasi tauhid kepada generasi penerusnya.

Kader-kader yang telah dibina melalui proses perkaderan diharapkan memiliki pribadi yang shaleh, alim, ihsan dan memiliki *uswah hasanah* dalam kehidupan. Kader dan anggota Muhammadiyah memiliki kekayaan ruhaniyah di atas rata-rata dari yang lain, karena dapat menangkap inti-sari ideologi Muhammadiyah, sehingga hadir, dapat lahir keshalehan individual sekaligus keshalehan sosial.

Spiritualitas kader dengan landasan aqidah yang kuat selain menunjukkan kekayaan ruhani, bathin, dan kepribadian di samping itu menunjukkan sikap dinamis sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi sebagaimana tugas utama manusia di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Qur’an, surah al-Baqarah, ayat: 30)*

Dalam kaitannya ayat di atas, profil kader Muhammadiyah dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, dalam orientasinya sebagai kader yang ideal. Haruslah memiliki empat kompetensi yaitu; kompetensi keberagamaan; kompetensi akademis dan intelektual; kompetensi sosial kemanusiaan dan kepeloporan; dan kompetensi keorganisasian serta kepemimpinan. Dengan demikian kader harus memiliki nilai-nilai religiusitas, intelektualitas dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan secara seimbang.

Kader dituntut peka terhadap permasalahan sosial umat, yang dalam hal ini, dapat dicirikan dengan nilai-nilai sebagai berikut:

1. **Keshalehan** (perilaku yang baik) dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat luas;

2. **Kepedulian sosial** (keterpanggilan dalam meringankan beban hidup orang lain);
3. **Suka beramal** (gemar melaksanakan amal shaleh untuk kemaslahatan hidup);
4. **Keteladanan** (menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam seluruh hidup dan tindakan);
5. **Tabligh** (menyampaikan kebaikan kepada orang lain, komunikatif, dan terampil membangun jaringan);
6. **Inovatif** (menemukan hal-hal baru) dalam mengembangkan kemajuan organisasi;
- (7) **Berpikiran maju** dan membawa Muhammadiyah pada kemajuan di berbagai bidang yang menjadi misi dan usaha gerakan.

## 2. Taat Ibadah dan Rajin Beramal Shaleh



### Imam Hanafi

Ibadah dan amal shaleh merupakan bagian penting yang menunjukkan eksistensi agama Islam di tengah umat manusia. Seseorang yang sudah mengakui dirinya muslim, sudah menyatakan *syahadah* bahwa hanya Allah SWT yang ia sembah dan hanya Muhammad SAW Rasul yang diikuti, maka konsekuensinya adalah menerapkan apa yang telah ia akui dan yakini dalam hatinya, juga yang telah ia ucapkan dengan lidahnya, dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah dan amal shaleh.

Ibadah melahirkan perasaan ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT. Ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT meringankan seorang hamba dalam melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Yang harus disadari bahwa perintah dan larangan Allah SWT diciptakan demi kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Rasa tunduk dan taat inilah yang membuat perilaku serta sikap hidup manusia menjadi mulia, jauh dari sikap tercela. Karena di dalam hati dan pikirannya selalu ada Allah SWT.

Ibadah dan amal shaleh adalah dua entitas yang tidak dipisahkan. Sebab baik buruknya ibadah seseorang bisa dilihat dari perilakunya sehari-hari. Orang yang rutin beribadah dan akhlaknya mulia, dipastikan ibadahnya sempurna. Sebaliknya jika orang aktif beribadah sedang tetap melakukan perilaku tercela, dipastikan ibadahnya belum sempurna. Sebab ibadah yang sempurna adalah ibadah yang

berdampak pada sikap hidup dan akhlak mulia.

Amal ibadah yang terdapat dalam Rukun Islam seperti sholat, puasa, zakat dan haji adalah yang dimaksudkan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sholat baik itu yang fardu atau sunat adalah bermaksud untuk mentarbiyah dan mendidik manusia agar berhenti dari segala perbuatan keji dan mungkar . Firman Allah SWT:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“*Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.*” (al-‘Ankabut: 45).

Ibadah puasa dimaksudkan, di antaranya untuk mencapai tingkatan takwa. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“*Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*” (al-Baqarah: 183).

Berkaitan dengan ibadah puasa ini, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ  
طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“*Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta malah mengamalkannya, maka Allah tidak butuh dari rasa lapar dan haus yang dia tahan.*” (HR. Bukhari).

Zakat, di antara rahasianya adalah untuk menyucikan dan

membersihkan jiwa dari berbagai sifat buruk dan tercela. Firman Allah SWT:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

“Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan mensucikan mereka.” (at-Taubah: 103).

Sedangkan ibadah haji difardhukan oleh Allah kepada mereka yang mampu dengan banyak maksud dan aturan, contohnya agar orang yang beribadah haji terlatih untuk tidak berkata kotor, tidak berbuat fasik dan tidak banyak berkata-kata sia-sia. Firman Allah SWT:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۗ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ

“(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi: ‘Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu maka janganlah dia berkata jorok (cabul), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya’. “(al-Baqarah: 197).

Segala kebaikan yang kita lakukan berupa bersedekah dan berbuat baik kepada fakir-miskin, anak yatim, janda-janda tua, melapangkan kesusahan orang mukmin dari kesusahan dunia, melaksanakan kerja-kerja kebajikan, membersihkan masjid dan surau, membuang halangan dijalan raya, membantu kemalangan orang, menangani bencana alam dan musibah adalah merupakan akhlak yang baik.

Jiwa manusia adalah tempat menerima sesuatu baik itu fujur (kejahatan) atau takwa (kebaikan) Rasulullah SAW bersabda, maksudnya:

“*Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal darah. jika segumpal darah tersebut baik maka akan baik pulalah seluruh tubuhnya,*

*adapun jika segumpal darah tersebut rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuhnya, ketahuilah segumpal darah tersebut adalah hati.”* (HR Bukhari dan Muslim).

Hati (jiwa) adalah konduktor yang menggerakkan tubuh untuk melakukan perbuatan-perbuatannya, jika hati tersebut bersih (baik), maka seluruh tubuhnya akan bergerak untuk mengerjakan hal-hal yang baik, adapun jika hatinya kotor (buruk) dan kita benci orang lain tahu apa yang ada pada hati kita itu sebenarnya perkara dosa yang dibenci oleh Allah SWT. Maka tentunya juga akan membawa tubuh melakukan hal-hal yang buruk.

Hati adalah perkara utama untuk memperbaiki akhlak manusia. Jika seseorang ingin memperbaiki dirinya maka hendaklah ia memperbaiki dahulu hatinya. Kotoran apalagi najis itu tidak semestinya terdapat pada pakaian dan tubuh badan secara zahir. Terlebih yang utama kita harus menjaga hati agar selalu bersih dari kotoran apalagi najis. Selagi hati masih tercemar dengan sifat-sifat yang keji maka cahaya ilmu yang bermanfaat kepada agama menjadi tidak dapat menerangi hati.

Ketika hati bersih maka Nur (cahaya) Illahi akan meneranginya. Oleh karenanya kita perlu membersihkan dan menjaga hati dari sifat-sifat yang keji dan tercela seraya menghias diri dengan akhlak yang terpuji. Orang mukmin akan menjaga hatinya agar jangan terlintas sesuatu yang bisa mendatangkan dosa seperti hasad dengki, iri hati, ujub, sombong dan takabur. Penyakit-penyakit hati yang lain adalah seperti sifat tamak kepada harta dunia, cinta dunia, suka marah dan berprasangka buruk kepada orang lain.

Marilah sama-sama kita tingkatkan ibadah kita dan perbaiki akhlak kita sehingga menghiasi perbuatan dan sikap hidup kita sehari-hari. Dimana tidak keluar sesuatu daripada mulut kita melainkan yang baik dan bermanfaat untuk orang lain. Dan tidak ada perbuatan dan amalan kita melainkan amal soleh, amal kebaikan dan amal yang

mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Begitu juga tidak terlintas di dalam hati dan jiwa kita melainkan sesuatu yang baik, ikhlas dan jujur. Segala bentuk prasangka buruk, was-was dan *su'udzan* akan kita buang sejauh-jauhnya dari hati dan jiwa kita. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“*Sesungguhnya beruntunglah yang mensucikan jiwa itu. Dan merugilah orang yang mengotorinya* “ (asy Syams: 9-10).

### 3.

## **Ikhlās dalam Berjuang di Persyarikatan**



**M. Wiharto**

Jika ada kader persyarikatan merasakan kekeringan ruhiyah, kegersangan ukhuwah, kekerasan hati, hasad, perselisihan, friksi, dan perbedaan pendapat yang mengarah pada permusuhan, berarti ada masalah besar dalam diri mereka. Dan itu tidak boleh dibiarkan. Butuh solusi tepat dan segera.

Jika merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah, kita akan menemukan pangkal masalahnya, yaitu hati yang rusak karena kecenderungan pada syahwat. *“Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.”* (Al-Hajj: 46).

Rasulullah saw. bersabda, *“Ingatlah bahwa dalam tubuh ada segumpal daging, jika baik maka seluruh tubuhnya baik; dan jika buruk maka seluruhnya buruk. Ingatlah bahwa segumpul daging itu adalah hati.”* (Muttafaqun ‘alaihi).

Imam Al-Ghazali pernah ditanya, “Apa mungkin para ulama (para dai) saling berselisih?” Ia menjawab, “Mereka akan berselisih jika masuk pada kepentingan dunia.”

Karena itu, pengobatan hati harus lebih diprioritaskan dari pengobatan fisik. Hati adalah pangkal segala kebaikan dan keburukan. Dan obat hati yang paling mujarab hanya ada dalam satu kata ini: ikhlās.

## **Kedudukan Ikhlas**

Ikhlas adalah buah dan intisari dari iman. Seorang tidak dianggap beragama dengan benar jika tidak ikhlas. *Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”* (Al-An’am: 162). Surat Al-Bayyinah ayat 5 menyatakan, *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.”* Rasulullah saw. bersabda, *“Ikhlaslah dalam beragama; cukup bagimu amal yang sedikit.”*

Tatkala Jibril bertanya tentang ihsan, Rasul saw. berkata, *“Engkau beribadah kepada Allah seolah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.”* Rasulullah saw. bersabda, *“Sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali dilakukan dengan ikhlas dan mengharap ridha-Nya.”*

Fudhail bin Iyadh memahami kata *ihsan* dalam firman Allah surat Al-Mulk ayat 2 yang berbunyi, *“Liyabluwakum ayyukum ahsanu ‘amala, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya”* dengan makna *akhlashu* (yang paling ikhlas) dan *ashwabahu* (yang paling benar). Katanya, *“Sesungguhnya jika amal dilakukan dengan ikhlas tetapi tidak benar, maka tidak diterima. Dan jika amal itu benar tetapi tidak ikhlas, juga tidak diterima. Sehingga, amal itu harus ikhlas dan benar. Ikhlas jika dilakukan karena Allah Azza wa Jalla dan benar jika dilakukan sesuai sunnah.”* Pendapat Fudhail ini disandarkan pada firman Allah swt. di surat Al-Kahfi ayat 110.

Imam Syafi’i pernah memberi nasihat kepada seorang temannya, *“Wahai Abu Musa, jika engkau berjihad dengan sebenar-benar kesungguhan untuk membuat seluruh manusia ridha (suka), maka itu tidak akan terjadi. Jika demikian, maka ikhlaskan amalmu dan niatmu karena Allah Azza wa Jalla.”*

Karena itu tak heran jika Ibnu Qoyyim memberi perumpamaan

seperti ini, *“Amal tanpa keikhlasan seperti musafir yang mengisi kantong dengan kerikil pasir. Memberatkannya tapi tidak bermanfaat.”* Dalam kesempatan lain beliau berkata, *“Jika ilmu bermanfaat tanpa amal, maka tidak mungkin Allah mencela para pendeta ahli Kitab. Jika ilmu bermanfaat tanpa keikhlasan, maka tidak mungkin Allah mencela orang-orang munafik.”*

## **Makna Ikhlas**

Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Maka orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal.

Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Memurnikan niatnya dari kotoran yang merusak.

Seseorang yang ikhlas ibarat orang yang sedang membersihkan beras (nampi beras) dari kerikil-kerikil dan batu-batu kecil di sekitar beras. Maka, beras yang dimasak menjadi nikmat dimakan. Tetapi jika beras itu masih kotor, ketika nasi dikunyah akan tergigit kerikil dan batu kecil. Demikianlah keikhlasan, menyebabkan beramal menjadi nikmat, tidak membuat lelah, dan segala pengorbanan tidak terasa berat. Sebaliknya, amal yang dilakukan dengan riya akan menyebabkan amal tidak nikmat. Pelakunya akan mudah menyerah dan selalu kecewa.

Karena itu, bagi seorang dai makna ikhlas adalah ketika ia mengarahkan seluruh perkataan, perbuatan, dan jihadnya hanya untuk Allah, mengharap ridha-Nya, dan kebaikan pahala-Nya tanpa melihat pada kekayaan dunia, tampilan, kedudukan, sebutan, kemajuan atau kemunduran. Dengan demikian si dai menjadi tentara fikrah dan akidah, bukan tentara dunia dan kepentingan. Dai yang berkarakter

seperti itulah yang punya semboyan ‘*Allahu Ghayaatunaa*’, Allah tujuan kami, dalam segala aktivitas mengisi hidupnya.

## **Buruknya Riya**

Makna riya adalah seorang muslim memperlihatkan amalnya pada manusia dengan harapan mendapat posisi, kedudukan, pujian, dan segala bentuk keduniaan lainnya. Riya merupakan sifat atau ciri khas orang-orang munafik. Disebutkan dalam surat An-Nisaa ayat 142, “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat itu) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*”

Riya juga merupakan salah satu cabang dari kemusyrikan. Rasulullah saw. bersabda, “*Sesungguhnya yang paling aku takuti pada kalian adalah syirik kecil.*” Sahabat bertanya, “*Apa itu syirik kecil, wahai Rasulullah?*” Rasulullah saw. menjawab, “*Riya. Allah berkata di hari kiamat ketika membalas amal-amal hamba-Nya, ‘Pergilah pada yang kamu berbuat riya di dunia dan perhatikanlah, apakah kamu mendapatkan balasannya?’*” (HR Ahmad).

Dan orang yang berbuat riya pasti mendapat hukuman dari Allah swt. Orang-orang yang telah melakukan amal-amal terbaik, apakah itu mujahid, ustadz, dan orang yang senantiasa berinfak, semuanya diseret ke neraka karena amal mereka tidak ikhlas kepada Allah. Kata Rasulullah saw., “*Siapa yang menuntut ilmu, dan tidak menuntutnya kecuali untuk mendapatkan perhiasan dunia, maka ia tidak akan mendapatkan wangi-wangi surga di hari akhir.*” (HR Abu Dawud)

## **Ciri Orang Yang Ikhlas**

Orang-orang yang ikhlas memiliki ciri yang bisa dilihat, diantaranya:

**1. Senantiasa beramal dan bersungguh-sungguh dalam beramal, baik dalam keadaan sendiri atau bersama orang banyak, baik ada pujian ataupun celaan.**

Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, *“Orang yang riya memiliki beberapa ciri; malas jika sendirian dan rajin jika di hadapan banyak orang. Semakin bergairah dalam beramal jika dipuji dan semakin berkurang jika dicela.”*

Perjalanan waktulah yang akan menentukan seorang itu ikhlas atau tidak dalam beramal. Dengan melalui berbagai macam ujian dan cobaan, baik yang suka maupun duka, seorang akan terlihat kualitas keikhlasannya dalam beribadah, berdakwah, dan berjihad.

Al-Qur’an telah menjelaskan sifat orang-orang beriman yang ikhlas dan sifat orang-orang munafik, membuka kedok dan kebusukan orang-orang munafik dengan berbagai macam cirinya. Di antaranya disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 44-45, *“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya.”*

**2. Terjaga dari segala yang diharamkan Allah, baik dalam keadaan bersama manusia atau jauh dari mereka.**

Disebutkan dalam hadits, *“Aku beritahukan bahwa ada suatu kaum dari umatku datang di hari kiamat dengan kebaikan seperti Gunung Tihamah yang putih, tetapi Allah menjadikannya seperti debu-debu yang beterbangan. Mereka adalah saudara-saudara kamu, dan kulitnya sama dengan kamu, melakukan ibadah malam seperti kamu. Tetapi mereka adalah kaum yang jika sendiri melanggar yang diharamkan Allah.”* (HR Ibnu Majah)

tujuan yang hendak dicapai orang yang ikhlas adalah ridha Allah, bukan ridha manusia. Sehingga, mereka senantiasa memperbaiki diri dan terus beramal, baik dalam kondisi sendiri atau ramai, dilihat orang atau tidak, mendapat pujian atau celaan. Karena mereka yakin Allah Maha melihat setiap amal baik dan buruk sekecil apapun.

**3. Dalam dakwah, akan terlihat bahwa seorang aktifis dakwah yang ikhlas akan merasa senang jika kebaikan terealisasi di tangan saudaranya sesama aktifis, sebagaimana dia juga merasa senang jika terlaksana oleh tangannya.**

Para kader persyarikatan yang ikhlas akan menyadari kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu mereka senantiasa membangun amal jama'i dalam dakwahnya. Senantiasa menghidupkan tradisi musyawarah dan mengokohkan perangkat dan sistem dakwah persyarikatan. Berdakwah untuk kemuliaan Islam dan umat Islam, bukan untuk meraih popularitas dan membesarkan diri semata.

Semoga kutum ini bermanfaat untuk menjadi renungan kita semua sebagai kader persyarikatan dan aktifis kemasyarakatan.

## 4. Shidiq (Kebenaran Multi Dimensi)



**Muh. Ikhwan Ahada**

Kata *shidiq* atau *ash – shidqu* berasal dari bahasa arab, yaitu *صِدْقٌ – يَصْدُقُ – صِدْقًا – صِدْقًا* yang berarti benar, nyata, benar dalam perkataanya /jujur (AW. Munawir:1997,770) . Lawan dari kejujuran atau kebenaran adalah kebohongan (*al-kadzib*).

Perintah bersikap benar atau jujur dalam Islam sangat jelas, baik dalam al-Quran maupun as-Sunnah. Begitu pentingnya kejujuran ini, hingga Allah SWT, mensifatkannya kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai seorang utusan dengan sebutan *ash – shiddiq*. Bagi seorang muslim kejujuran semestinya telah menjadi karakter internal dalam dirinya. Karena Allah SWT, memerintahkan agar setiap muslim berada pada sisi dan pilihan untuk jujur dan benar dalam berbagai dimensi kehidupannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة : 119)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqawalah kamu sekalian dan hendaklah kamu sekalian bersama orang-orang yang jujur”(Q.S. At-Taubah [9]: 119).

Pilihan pada kejujuran atau sebaliknya akan membawa konsekuensi tersendiri bagi seseorang. Hal tersebut seperti dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam sabda beliau:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ  
 بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا  
 يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا  
 وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي  
 إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ  
 اللَّهِ كَذَابًا [رواه مسلم]

Artinya: “Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga, Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai seorang yang juur (*shiddiiq*), Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari kebohongan akan ditulis oleh Allah SWT, sebagai pembohong (*kadzdzaaab*)”. [H.R. Muslim]

Sebagai warga Muhammadiyah, jujur adalah tuntutan pribadi yang tercantum dalam PHIWM pada bagian ketiga: Kehidupan Pribadi dalam Akhlak:

“Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk meneladani perilaku Nabi dalam mempraktikkan akhlak mulia, sehingga menjadi uswah hasanah yang diteladani oleh sesama berupa sifat *sidiq*, amanah, *tabligh* dan *fathanah*.”

Sifat jujur adalah keniscayaan bagi setiap muslim, *pertama* baik jujur dalam hati (*shadiq al-qalb*), yaitu hati yang beriman kepada Allah SWT, dan bersih dari berbagai penyakit hati, *kedua* jujur dalam perkataan (*shadiq al-hadis*) yaitu semua perkataannya adalah kebenaran dan bukan kebohongan, dan *ketiga* jujur dalam perbuatan (*shadiq al-amal*), yaitu kesesuaian perbuatannya dengan ajaran Islam (Yunahar Ilyas: 2007, 81).

## Dimensi Kejujuran

Sikap dan perilaku jujur/benar tidak bisa dibenarkan hanya sebagian dari perilaku jujur sesungguhnya. Kebenaran/kejujuran atau *ash-shidqu* dimulai dari niat hingga bentuk nyata dari niat dalam perikehidupan. Oleh karenanya *ash-shidqu* dalam implementasinya menurut Yunahar Ilyas (2007: 82,84) sekurang-kurangnya meliputi lima hal, yaitu:

### 1. Jujur/Benar Perkataan (*shadiq al-hadis*)

Jujur atau benar dalam perkataan adalah jujur yang paling populer dan mudah dideteksi. Kejujuran dalam hal ini meliputi jujur saat berbicara atau menyampaikan informasi, termasuk “*forward*” dan “*paste*” informasi, dari berbagai media sosial. Jujur dalam menjawab pertanyaan, melarang bahkan memerintah sesuatu kepada orang lain. Kebohongan dalam perkataan merupakan tanda kemunafikan seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ (متفق عليه)

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a. berkata: dari Nabi Muhammad SAW, bersabda: Tanda-tanda orang munafiq ada tiga, yaitu apabila berkata dusta, apabila berjanji ia memungkiri, apabila ia dipercaya, ia berkhianat.* (H.R. Muttafaq ‘alaih)

Kebohongan juga dipandang sebagai pengkhianatan yang besar oleh Rasulullah SAW, beliau bersabda:

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ أُسَيْدٍ الْحَضْرَمِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَبُرَتْ خِيَانَةٌ أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ لَهُ بِهِ كَاذِبٌ [رواه أبو داود]

Artinya : *Suatu pengkhianatan akan menjadi besar, apabila engkau membicarakannya kepada saudaramu, dan ia membenarkan pembicaraannya, padahal engkau mendustainya. [H.R. Abu Daud].*

Oleh karenanya Nabi Muhammad SAW, sebagai pendidik pertama telah mengingatkan kepada orang tua, supaya tidak berdusta di hadapan anak-anak meski hal tersebut hanya bersifat bujukan maupun gurauan (Ulwan, 1994: 202-203). Hal tersebut dapat dilihat dari Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ تَعَالَ هَاكَ ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كَذْبَةٌ [رواه أحمد]

Artinya: *Barangsiapa berkata kepada seorang anak kecil: “kemarilah dan ambillah sesuatu!” . Lalu ia tidak memberinya, maka perbuatan itu adalah suatu kedustaan”.* [H.R. Ahmad].

Menalaah uraian di atas kejujuran menjadi tolok ukur dan salah satu bukti keimanan seseorang, sedangkan kebohongan dalam bentuk apapun pada hakikatnya merupakan bentuk pengkhianatan iman kita kepada Allah SWT.

## 2. Jujur/Benar Pergaulan (*shadiq al-muammalah*)

Bermuamalah dalam Islam pada prinsipnya mubah, saling rela, dalam hal yang tidak melanggar syari’at Allah SWT. Ke-mubah-an atau kebolehan di atas, tentu saja tidak berarti tanpa batas. Kejujuran dalam bermuamalah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi, contoh dalam berdagang tentu kejujuran yang dimaksud adalah tidak boleh menipu, memalsu, mengurangi timbangan, dan lain-lain. Begitu pula dalam bermuamalah pada segmen yang lain, seperti pendidikan, percaturan politik dan lain sebagainya, maka kejujuran harus tetap ditegakkan. Dengan demikian bermuamalah secara jujur akan tetap dilakukan karena Allah SWT semata-mata dimanapun dan kapanpun.

### 3. Jujur/Benar Kemauan (*shadiq al-‘azm*)

Secara bahasa *al-‘azm* berarti berniat, bermaksud dan berketetapan hati (Munawir: 926). *Al-‘Az*m bisa juga berarti keputusan hati, untuk melakukan suatu kebaikan dinilai sebagai sebuah janji, menepatinya disebut sebagai *al-wafa’* dan mengingkarinya dinamakan *al-kadzb* /bohong (Ilyas, 84). Sehingga jujur dalam hal ini adalah upaya yang kuat agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam menyampaikan kebenaran. Seperti berfikir sebelum bertindak, menimbang baik-baik sebelum melakukan pekerjaan dengan standar syari’at Allah SWT. Apabila *al-‘azm* dimaknai dengan niat berarti terkait erat dengan ke-ikhlasan, darinya berawal nilai perbuatan dan berakhir pula kesudahan nilai perbuatan seseorang.

### 4. Jujur/Benar Janji (*shadiq al-wa’d*)

Janji yang ditepati oleh seorang muslim adalah bukti keimanannya. Sebab menyelisihi janji berarti tidak satunya kata dengan perbuatan, dan sebutan bagi mereka adalah *al-munafiq*.

Padahal Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang menepati janjinya. Allah SWT berfirman:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

Artinya: Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) dalam Al-Qur’an, Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi. (Q.S. Maryam [19];54)

### 5. Jujur/Benar Kenyataan (*shadiq al-hal*)

Kejujuran dalam kenyataan, sering juga dipersepsikan dengan kejujuran dalam tindakan nyata, al-Ghazali mengatakan sebagai *jujur/benar dalam perbuatan* (*shadiq fi al-a’mal*). Perilaku orang yang *jujur dalam kenyataan* (*shadiq al-hal*) tidak lah berpura-pura dan

sekedar bermain peran. Seperti sindiran Rasulullah SAW dalam sabdanya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ  
كَأَلَيْسَ تَوْبِي زُورٍ [رواه مسلم]

Artinya: *Orang yang merasa kenyang dengan apa yang diterimanya, sama seperti orang yang memakai dua pakaian palsu*[H.R. Muslim]

Sehingga dalam perbuatan dan tindakannya bukanlah pencitraan dan membangun istana pasir, melainkan amal nyata yang merupakan wujud dari niat dan kemauan, ucapan, dan janji seseorang. Dengan demikian berbanding lurus antara hati, lisan dan perbutannya.

Persyarikatan Muhammadiyah, dalam perjalanan sejarahnya terus melakukan proses pengamalan firman Allah dan sabda Rasulullah SAW. Berkaitan dengan kejujuran dalam perjuangan, Muhammadiyah telah berpihak, mengambil sikap, dan mengawal keputusannya dalam berbagai kasus dan objek dakwah, baik individual dengan tajdid dan tablighnya maupun masyarakat atau komunitas.

Bahkan, kepada pemangku kepentingan NKRI ini, perilaku organisasi Muhammadiyah yang jujur ditunjukkan dengan adanya “*jihad konstitusi*” secara tegas, lugas, jujur dan berkeadaban. Sebagai contoh tentang hal itu adalah masalah BP Migas, pengelolaan sumber daya air, ketenaga listrikan, lalu lintas devisa, Undang-undang Rumah Sakit dll. Sebagian berhasil yang lain terus dikawal agar kejujuran terus digaungkan demi terciptanya kedamaian dan ketertiban beragama, berbangsa dan bernegara. *Allahu a'lam.*

## 5. Amanah dalam Menjalankan Tugas



### Muamaroh

Kata “amanah” secara etimologis (lughawi/bahasa) berasal dari bahasa Arab yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sementara kata amanah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain. Dari definisi ini mengandung pengertian bahwa sikap amanah melibatkan dua pihak antara pemberi dan penerima amanah. Dimana antara keduanya harus ‘saling’ menjaga amanah yang diberikan. Sementara itu secara terminologi/istilah, ada beberapa pendapat tentang makna kata ‘amanah’.

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Sementara itu, Ibn Al-Araby berpendapat bahwa amanah adalah segala sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya atau sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaatnya. Jadi amanah adalah menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain. Sikap amanah merupakan salah satu empat sifat Nabi yaitu Siddiq, Amanah, Tablig dan Fathanah.

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, amanah itu ada tiga macam:

## 1. Amanah terhadap Allah Swt.

Amanah terhadap Allah artinya kita harus taat akan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan Allah adalah sang Khaliq. Pencipta segala yang ada di dunia ini. Itu sebabnya manusia memiliki amanah terhadap Allah untuk beribadah hanya kepada-Nya.

Manusia harus amanah terhadap semua yang sudah Allah anugerahkan kepada manusia. Hal ini seiring dengan Firman Allah: *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.”* (QS. Al Anfal: 27)

## 2. Amanah terhadap Sesama Manusia.

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Amanah terhadap sesama manusia berarti bahwa manusia memiliki kewajiban yang harus ditunaikan sebagai konsekuensi dirinya sebagai bagian dari masyarakat dimana dia hidup. Ada hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai sosialisasi diri dalam bermasyarakat untuk menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia berkaitan dengan tatanan berinteraksi sosial (muamalah) atau *hablun min an-nas*.

Allah Taala berfirman:

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.* (QS An-Nisa: 58)

### 3. Amanah terhadap diri sendiri.

Amanah terhadap diri sendiri artinya bahwa setiap individu memiliki tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang harus selesaikan sendiri. Allah SWT. berfirman:

*“Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya” (Q.S. al-Mu’minun:8).*

Berdasarkan ayat tersebut di atas, sifat amanah itu melekat pada setiap individu, setiap manusia sebagai mukallaf dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah, individu dan makhluk sosial.

Orang yang amanah bisa dipastikan orang tersebut jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian maka amanah itu berkaitan dengan sifat dan sikap baik yang lain yaitu jujur dan bertanggung jawab. Jujur adalah sifat penting seorang kader. Bahkan Nabi besar Muhammad sebelum diangkat menjadi rasul, beliau sudah dijuluki *al amin* yang artinya dapat dipercaya. Itu sebabnya kita harus selalu jujur dalam segala perkataan dan perbuatan kita.

Menjadikan Rasulullah sebagai contoh teladan dalam kepemimpinan maupun dalam aspek kehidupan dan kesehariannya. Sebagaimana Firman Allah Ta’ala: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).* Amanah adalah akhlak dari para Nabi dan Rasul. Mereka adalah orang-orang yang paling baik dalam menjaga amanah, paling terpercaya dan paling jujur. Dalam hal kejujuran Allah SWT berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, bertawakkallah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur” (Qs. At-Taubah: 119).*

Dengan demikian sikap amanah memiliki dimensi yang luas. Dalam ranah kepemimpinan, sifat amanah harus menjadi ciri khas yang melekat bagi seorang muslim. Jabatan yang tinggi merupakan bentuk amanah yang harus dijaga. Karena setiap individu terlebih

lagi seorang pemimpin untuk level manapun pasti Allah akan meminta pertanggung jawaban. Kita semua merupakan pemimpin, setidaknya bagi diri sendiri dan keluarga. Sehingga, nanti kita pasti akan ditanya dan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinan kita. Hal ini tercantum dalam Alquran surat Al Anfaal ayat 27:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*

Rasulullah saw juga bersabda:

*”Kamu sekalian pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggung-jawabannya tentang apa yang kamu pimpin, imam (pejabat apa saja) adalah pemimpin dan ia akan diminta pertanggungjawabannya tentang apa yang dipimpinya, dan orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam lingkungan keluarganya, dan ia akan ditanya tentang apa yang ia pimpin, orang perempuan (istri) juga pemimpin, dalam mengendalikan rumah tangga suaminya, dan ia juga akan ditanya tentang apa yang dipimpinya, dan pembantu rumah tangga juga pemimpin dalam mengawasi harta benda majikannya, dan dia juga akan ditanya tentang apa yang ia pimpin.”* (H.R. Ahmad, Muttafaq ‘alaih, Abu Daud dan Tirmidzi dari Ibn Umar)

Seorang pemimpin harus amanah dan bertanggung jawab penuh terhadap masyarakat yang dipimpinya. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang tidak hanya bertanggung jawab tetapi juga jujur. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang bisa diandalkan dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Pemimpin yang membawa perubahan, pencerahan dan kebaikan. Itu sebabnya seorang pemimpin harus betul-betul waspada dan amanah terhadap tugas kepemimpinannya.

Rasulullah SAW mengingatkan para pemimpin,

*“Siapa saja yang dianugerahkan Allah sebagai pemimpin, tetapi dia*

*tidak berbuat sesuatu untuk kebaikan umatnya (malah sebaliknya menipu dan menzalimi umatnya), Allah akan mengharamkan surga untuknya.” (HR. Bukhori).*

Dalam Hadist lain, Rasulullah SAW bersabda, *“Orang yang paling sakit siksaan di hari kiamat adalah pemimpin yang dhalim (curang).” (HR. Thabrani).*

*Life is choice:* hidup adalah pilihan. Dalam menerima sebuah amanah kepemimpinan atau pekerjaan yang dipercayakan maka seseorang memiliki pilihan. Yaitu pilihan untuk amanah, jujur, istiqomah bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan atau bersikap sebaliknya.

Sikap amanah harus dimiliki dan diupayakan serta dilatihkan agar sifat itu betul-betul mendarah daging dalam kehidupan kita. Amanah itu berkenaan dengan tanggung jawab tugas yang harus diemban dan diselesaikan. Orang yang amanah itu orang yang apabila diberikan tanggung jawab dan tugas untuk diselesaikan orang tersebut bisa menyelesaikannya dengan baik dan maksimal.

## **Hikmah Perilaku Amanah**

Segala sesuatu yang dilakukan manusia maka dampak positif dan negatifnya akan kembali kepada manusia itu sendiri. Begitu juga dengan bersikap amanah, manfaatnya tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kebajikan yang kita lakukan memberikan nilai dan manfaat yang berlipat.

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi: *“Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam. Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, pasti akan Kami hapus kesalahan-kesalahannya dan mereka pasti akan Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan”.* (Q.S. Al Ankabut: 6-7).

Dengan demikian, manfaat dan dampak yang dirasakan bagi orang yang amanah terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya adalah:

- **Mendapat kepercayaan yang lebih besar.** Ketika seseorang amanah dalam menjalankan tugasnya dengan baik, maka orang tersebut akan semakin mendapat kepercayaan dan tanggung jawab yang lebih besar. Sehingga karir kepemimpinannya akan semakin sukses. Demikian juga karir pekerjaannya juga akan lebih baik. Karena orang tersebut sudah mendapatkan ‘trust’ dari masyarakat.
- **Dicintai dan dihargai.** Pemimpin yang amanah dan bertanggung jawab akan dicintai oleh masyarakat yang dipimpinnya. Karena pemimpin yang amanah bisa membawa kepada perubahan ke depan yang lebih baik. Kesejahteraan akan lahir dan merata kalau pemimpinnya amanah terhadap tugas yang diamanahkan.
- **Hidup yang berkah dan bahagia.** Ketika seorang pemimpin amanah terhadap jabatan yang diembannya dengan baik maka hidupnya akan lebih bahagia dan penuh kebaikan. Dia tidak perlu kuatir kalau difitnah seputar keuangan, dll karena dia selama ini sudah membuktikan bahwa dia orang yang amanah, tanggung jawab, jujur dan bisa dipercaya baik dalam perkataan maupun tindakannya.

Oleh sebab itu hendaklah kader senantiasa amanah terhadap tugas tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya. Menjaga amanah itu sangat penting dan bagi orang-orang yang mengabaikan amanah maka dampaknya bisa fatal. Orang yang tidak amanah terhadap tugas yang dipercayakan bisa saja terjerumus melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Korupsi merupakan satu contoh sikap orang yang tidak amanah terhadap tugasnya. Begitu besarnya dampak yang diakibatkan bila seseorang tidak amanah, hingga bumi, langit, dan gunung pun

takut menerimanya. Hal ini tercantum dalam Alquran surat Al Ahzab ayat 72:

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*

Kader yang baik, seharusnya menghindari dari meminta-minta jabatan. Karena jabatan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Apalagi kalau seseorang sudah menyadari bahwa dia memiliki kekurangan atau ketidakmampuan, tidak memiliki kompetensi leadership dan manajerial yang baik. Maka sikap meminta jabatan hanya akan merendahkan harga dirinya sendiri. Kalau tidak hati-hati, seorang pemimpin bisa tergelincir dalam menjalankan amanah yang diembannya.

Hadis riwayat Muslim dari hadits Abu Dzar, *“Aku berkata, “Wahai Rasulullah, kenapa Engkau enggan mengangkatku (jadi pemimpin)?” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Engkau itu lemah. Kepemimpinan adalah amanat. Pada hari kiamat, ia akan menjadi hina dan penyesalan kecuali bagi yang mengambilnya dan menunaikannya dengan benar.*

Oleh sebab itu, suatu jabatan itu bukan untuk diminta apalagi diperebutkan. Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan agar bisa amanah dalam menjalankan tugas yang dipercayakan kepada kita, diantaranya yaitu: jujur, ikhlas, kerja keras untuk memberikan dan melakukan yang terbaik, bertanggung jawab dan kesatria berani menerima resiko apapun sebagai konsekwensi dari sikap amanah yang diambilnya.

Amanah dalam melaksanakan tugas yang diamanahkan seharusnya menjadi karakter bagi setiap Muslim. Apapun dan dimanapun posisi kita, kita harus tetap bisa amanah, jujur dan bertanggung jawab

dengan tugas yang dipercayakan kepada kita. Semoga Allah meridhoi segala apa yang kita lakukan dan upayakan. Selagi kita masih diberi waktu dan kesempatan, mari kita berikan yang terbaik untuk persyarikatan, umat, agama, negara dan bangsa. *Do and be the best.*

## 6. Ulama Ulul Albab



**Azaki Khoirudin**

Dalam tanfidz Muktamar se-abad Muhammadiyah salah satu kompetensi akademis dan intelektual seorang kader Muhammadiyah adalah, "Fathonah", yaitu mempunyai (kecerdasan pikiran sebagai Ulul Albab) dalam berpikir, berwawasan, dan menghasilkan karya pemikiran. Dari sini, menunjukkan betapa pentingnya menjadi kader yang mampu berpikir dengan akal sehat, sehingga mampu melahirkan pemikiran yang sehat sebagai obat bagi berbagai penyakit pemikiran yang berkembang di masyarakat.

Karena itu, kekuatan ide sangat penting untuk mengubah sejarah (*Ideas as Historical Forces*). Ada tiga hal yang berkaitan dengan perubahan sosial. *Pertama*, bagaimana *ideas* mempengaruhi perubahan-perubahan sosial. *Kedua*, bagaimana tokoh-tokoh besar dalam sejarah menimbulkan perubahan besar di tengah-tengah masyarakat. *Ketiga*, sejauh mana peranan gerakan-gerakan sosial dan revolusi menimbulkan perubahan struktur sosial dan norma-norma sosial. Di sinilah peran kader pemikir tangguh dibutuhkan dalam rangka menjawab berbagai dinamika masyarakat yang semakin dinamis.

### **Al-Qur'an dan Akal**

Dalam al-Qur'an, terdapat fakta menarik tentang akal. Adalah Agus Purwanto dalam bukunya *Nalar Ayat-Ayat Semesta* menjelaskan

bahwa terdapat 49 kata (dasar) akal di dalam al-Quran. Menariknya, semua kata dimunculkan dalam kata kerja (*fi'il*) bukan kata benda (*isim*). Hal ini seolah mengisyaratkan bahwa akal bukan monumen untuk dipandang, dipuja apalagi diberhalakan melainkan aktivitas yang harus dilakukan. Lebih jauh, dari 49 kata akal dalam bentuk kata kerja ini, 48 dalam bentuk kata kerja sedang/akan atau imperfektum *fi'il mudhori'* dan hanya satu kata kerja lampau *fi'il madhi*.

Fakta ini seolah menyatakan bahwa pemikiran sebagai sejarah masa lalu memang penting, tetapi yang lebih penting adalah sekarang dan masa depan dengan berfikir dan terus berfikir. Klasifikasi kasar menampilkan akal dengan pola: *ya'qiluun* ( يعقلون ) 22 kali, *ta'qiluun* ( تعقلون ) 24 kali dan *na'qilu*, ( نَعْل ) , *ya'qilu* ( يعقل ) , *'aqaluu* ( عقلوا ) masing-masing satu kali. Masing-masing pola mempunyai karakteristik pesan tersendiri.

Beberapa catatan dapat diberikan pada dua pola utama yakni pola *ta'qiluun* dan pola *ya'qiluun*. *Ta'qiluun* adalah *fi'ilmudhari'* untuk pihak kedua, engkau atau kalian (banyak). Orang yang sedang membaca al-Quran dapat dipandang sebagai peristiwa dialog dengan al-Quran sebagai pihak pertama dan pembaca sebagai pihak kedua.

Al-Quran memberi pesan khas kepada setiap mitranya melalui redaksional *ta'qiluun*, yakni pesan moralitas, peringatan. Kita sebagai mitra berdialog al-Quran diingatkan bahwa manusia sering lalai dan tidak mau merenung. Manusia sering mementingkan hal remeh dan mengabaikan hal utama. Redaksi *ta'qiluun* juga menyampaikan bahwa al-Quran memuat etika dan petunjuk dalam berteman serta mencapai kemuliaan .

Pola lain, *ya'qiluun* merupakan kata kerja sedang dan akan (*fi'ilmudhari'*) dengan subyek orang ketiga jamak. Komunikasi pola ini berarti al-Quran bercerita tentang pihak ketiga kepada pembacanya. Isi pesan yang disampaikan oleh ayat dengan muatan redaksi *ya'qiluun* mempunyai dua pola. Pertama, berkisah sekelompok manusia yang

enggan menerima kebenaran dan hal baru, tidak beretika, bebal bagai hewan ternak, suka membuat kedustaan dan omong kosong, serta suka mengejek orang bersembahyang.

Orang-orang yang tidak mau berfikir ini meskipun berkelompok tetapi hati mereka sejatinya tercerai berai tidak bersatu. Mereka kadang mendengar omongan orang saleh tetapi mereka tidak mengerti. Orang-orang jahil ini suka panjang angan, ingin hidup lebih lama di muka Bumi. Akhirnya, mereka yang tidak mau berfikir ini, dilabel sebagai makhluk terburuk di sisi Allah.

Orang-orang yang tidak berfikir disebut dengan beberapa istilah yang berbeda, tetapi orang-orang yang berfikir disebut hanya dengan satu istilah *qaumun ya'qiluun*, kaum atau sekelompok orang yang berfikir dan suka merenung. Kelompok ini digambarkan sebagai orang mempunyai hati mau memahami sesuatu yang di dengar dan dilihatnya serta suka memperhatikan apa saja tatkala melakukan perjalanan.

Sedangkan pola kedua yakni kaum yang berfikir selain diungkapkan dengan istilah *qaumun ya'qiluun* juga dengan istilah *qaumun yatafakkaruun* (قوم يتفكرون) dengan pengertian yang sama yakni perenung fenomena alam. Perbedaannya dibanding *qaumun ya'qiluun*, *qaumun yatafakkaruun* juga untuk perenungan fenomena nonfisik yakni jiwa. Pertama, jiwa yang mengikat pernikahan (QS 30:21). Kedua, jiwa orang mati, tidur dan hidup bebas (QS 39: 42). Menariknya, al-Quran menyandingkan kata *yadzakuruun* (يذكرون), berdzikir dengan *yatafakkaruun*. Orang-orang yang berdzikir mengingat Allah dalam setiap keadaan ini sekaligus merenungkan penciptaan langit dan Bumi (QS 3: 191).

Al-Quran memberi sebutan istimewa bagi pemerhati dan perenung alam dan isinya yaitu sebutan ulul albab (QS 3:190). Mereka menjadi pribadi yang berilmu, sosok yang alim dan disebut juga sebagai ulama. Selanjutnya di Surat Fathir ayat 27-29 dinyatakan:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا  
 أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ  
 سُودٌ (٢٧) وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْنَاعَامٍ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ  
 إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨) إِنَّ  
 الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا  
 وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ (٢٩)

*“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat”*[27]. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun [28]. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi [29].

Ulama di dalam ayat ini selain diidentifikasi sebagai sosok yang membaca kitab, menegakkan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki juga perhatian pada fenomena hujan dan tanaman yang ditumbuhkannya serta fenomena di gunung-gunung. Ulama memperhatikan dan memahami fenomena alam. Dalam konteks ini dikuatkan oleh Agus Purwanto dalam bukunya Ayat-Ayat Semesta, menyatakan:

“Umat dan para ulama banya menghabiskan waktu untuk membahas persoalan fikih, dan sering sekali berseteru serta bertengkar karenanya. Mereka lalai atas fenomena terbitnya matahari, beredarnya bulan, dan kelap-kelipnya bintang. Mereka abaikan gerak awan di langit, kilat yang menyambar, listrik yang membakar, malam yang gelap gulita, dan mutiara yang gemerlap. Mereka juga tak tertarik pada aneka tumbuhan di sekitarnya, binatang ternak maupun binatang buas yang betebaran di muka bumi dan aneka fenomena serta kejaiban lainnya.” (Purwanto: 2008, 24)

Selanjutnya, Agus Purwanto menegaskan bahwa selain disibukkan urusan fikih, pengalaman dan pengamalan keagamaan cenderung esoterik, dan mengabaikan dan meremehkan akal. Kemudian ia menandakan kembali dengan pernyataan berikut:

“Meski ayat hukum hanya berjumlah seperlima dari ayat kauniyah, tetapi telah menyedot hampir semua energi ulama dan umat Islam. Sebaliknya, ayat-ayat kauniyah meskipun jumlahnya sangat banyak tetapi terabaikan. Sains sebagai perwujudan normatif dari ayat-ayat kauniyah seolah-olah tidak terkait dan tidak mengantar orang Islam ke surga atau neraka sehingga tidak pernah dibahas baik di wilayah keilmuan maupun pengajian-pengajian” (Purwanto, 28).

### **Ulul Albab, Ulun Nuha, dan Ulul Abshar**

Dalam karya monumentalnya, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Buya Syafii Maarif menawarkan konsep kader adalah manusia yang cerdas dan kreatif dalam memahami al-Qur'an. Secara umum adalah manusia yang mampu mengawinkan antara tuntutan otak dan tuntutan hati. Tidak seperti manusia modern, yang sibuk dengan otak dan teknik, sedangkan manusia Timur terlalu sibuk dengan spiritualitas dan ilmu tenun. Isyarat al-Qur'an bahwa pendidikan kader harus mampu menyatukan kekuatan *fikr* dan *dzikr*,

sehingga melahirkan kelompok *ulul albab*.

Istilah lain *ulul albab* adalah *ulun nuha* (punya pengertian, pikiran, dan kecerdasan), dan *ulul abshar* (punya visi, penglihatan, dan persepsi yang panjang). Maka seluruh pusat dan pengembangan kaderisasi harus diarahkan kepada pembentuk pribadi *ulul albab*, *ulun nuha*, dan *ulul abshor*, disamping manusia amal.

Secara *lughawi* kata *albab* adalah bentuk jamak dari *lubb* yang berarti “saripati sesuatu” misalnya, kacang tanah memiliki kulit yang menutupi isinya dan isi kulit (kacang tanah) tersebut dinamakan *lubb* (saripati). Senada dengan itu, menurut Buya Syafii *ulul albab* adalah sosok manusia yang otak dan jantung hidup secara dinamis-kreatif dalam memahami dan merasakan kehadiran Sumber segala yang ada dalam pengembangan dan pengembaraan intelektual dan spiritualitasnya (Ahmad Syafii Maarif: 2009,229). Dengan demikian *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselimuti oleh kulit, yakni kabut (kemaksiatan) yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.

Kata *Ulul Albab* disebut sebanyak enam belas (16) kali dalam Al-Qur'an. *Ulul Albab* melukiskan orang yang diberi *hikmah* (QS. Al-Baqarah [2]: 269); yang mampu menagkap pelajaran dari sejarah umat terdahulu (QS. Yusuf [12]: 111); kritis dalam mendengar pembicaraan dan ungkapan pemikiran dan pendapat orang (QS. Al-Zumar [39]: 18); tidak mengenal lelah dalam menuntut Ilmu (QS. Ali Imran [3]:7) dengan merenungkan ciptaan Allah di langit dan yang di bumi serta memperhatikan semua ciptaannya yang dijadikan dari air sebagai sumber kehidupan tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya (QS. Ali Imran [3]: 190 dan QS Al-Zumar [39]: 21) dan mengambil pelajaran dari kitab yang diwahyukan Allah SWT (QS. Shad [38]: 29,43 QS al-Mu'min [40]: 54, dan QS. Ali Imran [3]: 7); sanggup mempertahankan keyakinan dalam diri dan tidak terpesona dengan banyaknya kemaksiatan yang pernah dilakukan (QS. Al-

Maidah [5]: 100); berupaya menyampaikan peringatan Allah kepada dan mengajari mereka prinsip mengesakan Allah (QS. Ibrahim [14]: 52); melaksanakan janji kepada Allah, bersabar, member infaq, dan menolak kejelekan dengan kebaikan (QS. Al-Ra'd [13]: 19-22); bangun tengah malam dan melaksanakan dengan ruku dan sujud dihadapan Allah (QS. Al-Zumar [39]: 9) serta banyak berzikir (QS. Ali Imran [3]: 190); dan terakhir tidak ada yang ditakuti di dunia ini melainkan hanya Allah SWT semata (QSAI-Baqarah [2]: 197; QSAI-Maidah [5]: 100; QS Al-Ra'd [13]: 21; QS Al-Thalaq [65]: 10).

Dari sana, ada dua hal paling mendasar yang dapat dikategorikan sebagai *Ulul Albab*, yaitu *zikir* dan *fikir*. Zikir itu mencakup pikir atau pikir itu terkandung dalam pengertian zikir. Sebab dalam zikir terkandung unsur pikir. Sebaliknya juga, di dalam pikir terkandung pula zikir. Kata *fakkara* sering dimaknai dengan “*to reflect*” atau “refleksi”, dalam bahasa Indonesia ungkapan ini mengandung unsur makna “merenung”. Dapat dipahami bahwa orang yang merenungkan atau memikirkan semua ciptaan Allah adalah termasuk juga *zikir*.

*Kader Ulul Albab* adalah kader yang memiliki akal sehat, pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi, memamfaatkan kalbu untuk zikir kepada Allah dan memamfaatkan akal (pikiran) untuk mengungkap rahasia alam semesta, giat melakukan kajian dan penelitian untuk kemaslahatan hidup, suka merenungkan dan mengkaji ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan dan kebenaran)-Nya dan berusaha menangkap pelajaran darinya, serta berusaha mencari petunjuk dan pelajaran dari fenomena historik atau kisah-kisah terdahulu.

Karena selalu berpikir, maka kader selalu sadar diri akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi dan kondisi, sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan keadilan dan kebijaksanaannya. Sebagai kader *ulul albab*, tentu menghargai khazanah intelektual dari para pemikir, cendekiawan atau ilmuwan sebelumnya. Kader bersikap

terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide atau teori dari manapun datangnya, untuk selanjutnya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti pendapat, ide atau teori yang terbaik, sehingga mampu menjadi umat penengah di tengah masyarakat.

## 7. Tajdid



**Benni Setiawan**

Haedar Nashir (2010) menyebut, Muhammadiyah pada abad kedua menghadapi tantangan yang tidak ringan. Muhammadiyah sebagai bagian dari bangsa berada pada pusaran dinamika globalisasi yang membawa ideologi kapitalisme dan neoliberalisme global. Oleh karena itu, Muhammadiyah perlu mengukuhkan diri sebagai gerakan tajdid sebagai ruh persyarikatan sejak pertama berdiri.

Tajdid (pembaruan) yang dilakukan oleh Muhammadiyah tidak sekedar dalam konteks pemikiran. Namun, selayaknya mewujudkan dalam sebuah laku (*action*) yang menjadi habitus bagi semua. Tajdid abad kedua ini seakan selaras dengan hadis Rasulullah SAW. “*Sesungguhnya pada setiap penghujung seratus tahun, Allah akan mengutus untuk umat ini orang yang akan memperbaiki agama mereka*”. (H.R. Abu Dawud no. 3740).

Abad kedua adalah peralihan seratus tahun. Dan menurut hadis di atas akan ada umat yang melakukan pembaruan (tajdid). Hadis di atas mendorong kita untuk menjadi umat terpilih itu. Umat yang melakukan tajdid (pemurnian dan pembaruan) keagamaan.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apa yang dapat kita lakukan dalam menyongsong umat terpilih (*the choosen people*) itu?

## Amal Saleh

Tajdid memerlukan tindakan. Artinya, konsepsi tajdid perlu bersinergi dengan amal saleh. Tajdid tanpa amal soleh maka ia tidak akan mewujudkan dalam sebuah gerakan. Inilah yang dilakukan oleh Kiai Dahlan sejak mendirikan Muhammadiyah pada 1912. Kiai Dahlan tidak sekadar “menafsirkan” al-Quran. Namun, ia menafsirkan al-Quran dengan melakukan tindakan nyata untuk umat. Seperti potret penyantunan dan pendidikan bagi kaum miskin dan lemah sebagai manifestasi dari surat al-Maun. Kiai Dahlan juga mendorong umat untuk terus melakukan kebajikan dengan memerhatikan pentingnya waktu sebagaimana cerminan surat al-Maun. Pendek kata, penafsiran al-Quran perlu didukung oleh bukti empiris, yaitu melakukan tindakan untuk keumatan yang utama.

Saat tindakan (amal saleh) ini dilakukan secara terus-menerus dan diikuti serta dilakukan oleh orang lain, maka ia akan mendapatkan pahala yang terus mengalir. Hal ini ditegaskan oleh Allah sebagaimana dalam Surat al-Kahfi (18: 30).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا  
 “*Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menya-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik*”. (Q.S. al-Kahfi, 18: 30).

Ayat di atas dengan gamblang menunjukkan betapa besar pahala amal saleh yang menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Tidak hanya melakukan hal yang sama, boleh jadi, generasi penerus akan mengadopsi ilmu baru dan mengembangkan amal saleh itu.

Jika di abad pertama, Muhammadiyah telah menginspirasi Indonesia melakukan pendidikan modern, sekolah, dirasat islamiyah dengan berbagai pendekatan, perhitungan hisab (penanggalan bulan

Qomariah), meluruskan arah kiblat, pengasuhan anak yatim melalui panti asuhan, penyembuhan penyakit melalui kegiatan medis, dan seterusnya. Kini semua itu telah diadopsi oleh gerakan atau ormas lain. Muhammadiyah tidak perlu risau. Pasalnya, ia telah melakukan amal saleh yang dilakukan oleh banyak orang. Muhammadiyah kini tinggal memanen pahala dari apa yang dikerjakan oleh orang lain.

Tugas Muhammadiyah kini adalah melakukan gebrakan (amal saleh) baru yang akan menjadi penanda abad kedua persyarikatan. Amal saleh yang bisa dilakukan oleh Muhammadiyah kini, yang juga sudah mulai dirintis dan mendapat perhatian dunia adalah gerakan *humanitarian* terkait penanganan bencana. Kebencanaan bukan sekadar musibah yang perlu diratapi, namun perlu sentuhan agar umat segera bangkit dari keterpuruan bencana. Muhammadiyah melalui Lembaga Penanggulangan Bencana atau Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC).

Tajdid ala MDMC dengan memberikan pertolongan cepat dan tepat serta gerakan pemanusiaan ini perlu disambut oleh kader Muhammadiyah dengan kerja nyata. Artinya, kader Muhammadiyah perlu menjadi duta kebencanaan yang siap tanggap terhadap setiap peristiwa alam itu. Hal ini penting, mengingat dalam konteks Indonesia, bencana perlu diakrabi agar tidak menjadi trauma. Oleh karena itu, setiap kader perlu memahami bencana dengan baik dan mampu berserikat dalam masyarakat sadar bencana.

Itulah amal saleh yang dapat dilakukan sebagai tabungan yang “ditukar” dengan pahala surga. Gambaran surga yang indah itu termaktub dalam lanjutan al-Kahfi ayat ke-31.

أُولَئِكَ هُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ  
مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى  
الْأَرَائِكِ نِعَمٌ أَكْثَرٌ مِمَّا تُحْسِنُونَ

*“Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga ‘Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah” (Q.S. al-Kahfi, 18: 31).*

## **Perniagaan**

Amal saleh lain yang dilakukan pada abad kedua adalah bagaimana kader Muhammadiyah menata sistem ekonomi berkeadilan. Sistem ekonomi berkeadilan perlu bersumbu pada perintah menegakkan salat dan menunaikan zakat. Menegakkan salat itu penting. Namun, membagi harta yang kita memiliki kepada orang lain dengan sistem zakat juga perlu. Perintah ini perlu dimaknai sebagai perintah Allah kepada umat Islam untuk menjadi orang yang kaya. Kaya berarti orang yang memiliki kelebihan harta. Kelebihan harta yang kemudian berzakat untuk kemakmuran umat.

Kader persyarikatan perlu mengambil hikmah dari umat terdahulu yang menjadi pengusaha (pedagang). Melalui perdagangan dan penguasaan aset perniagaan, Muhammadiyah akan mandiri dan pada gilirannya umat akan sejahtera. Memperbanyak saudara menjadi tantangan abad kedua bagi kader persyarikatan Muhammadiyah.

Iniilah senjata ampuh untuk memenangkan kontestasi global. Semangat menyambut dan mengisi abad kedua. *Wallahu a'lam.*

## 8. Etos Belajar



**Munawwar Khalil**

“Saya akan belajar sepanjang hayat,” demikian ikrar KHA. Dahlan pada suatu hari. Dan nyatanya, sejarah hidup beliau adalah penuh dengan biografi intelektual. Sepanjang hidup KHA Dahlan terus kasmaran dengan belajar baik kepada ulama ternama maupun dengan membaca dan diskusi dengan para intelektual. Tak heran, puluhan kitab penting dan ratusan buku ia miliki secara pribadi dan kitab-kitab itu dikajinya berulang-ulang.

Yunus Salam (1968:58-59) menyebutkan, diantara buku dan kitab yang menjadi kegemaran serta mengilhami KHA Dahlan dalam hidup dan perjuangannya adalah: kitab *Tauhid dan Tafsir Juz Amma* karya Syekh Muhammad Abduh, *Dairatul Ma’arif* karya Faid Wajdi, *At-Tawassul wal Washilah* karya Ibnu Taimiyah, *Al-Islam wan Nashraniyyah* karya Syekh Muhammad Abduh, *Izharul Haq* karya Rahmatullah al-Hindi, *Tafsir Al-Manar* karya Syekh Rasyid Ridha dan majalah *al-Urwatul Wutsqa*, *Matan Al-Hikam li Ibn Athaillah*, dan lain-lain. Selain gemar membaca kitab Kyai Dahlan juga intens bertukar pikiran dengan ulama-ulama ternama.

Jihad intelektual Kyai Dahlan diawali saat berusia 15 tahun berangkat ke Mekkah. Tidak hanya beribadah haji, tapi bermukim di sana selama 5 tahun untuk misi *thalab al-ilm*i (menuntut ilmu). Ia belajar *qiraat*, tafsir, ilmu tauhid, fikih, tasawuf, ilmu falak dan bahasa Arab. Tak cukup dengan pengalaman tersebut, di usia 34 tahun (1904)

Kyai Dahlan kembali melanjutkan rihlah intelektualnya di Makkah selama 2 tahun. Ia berguru pada Kyai Ahmad Khatib al-Minangkabau dan sempat bertukar pikiran dengan Syekh Rasyid Ridha –cendekia-  
wan muslim yang saat itu menyebarkan “virus” gagasan pembaharuan Islam. Tak sekadar setuju dengan gagasan Syekh Rasyid Ridha bahkan KHA Dahlan pun pulang ke tanah air membawa api pembaharuan Islamnya dengan mendirikan Muhammadiyah yang dikemudian hari menjadi wadah pelopor dan pendorong dinamika pembaharuan Islam di Indonesia.

Demikianlah etos belajar yang tinggi dipadukan dengan iman dan amal menjadikan KHA Dahlan tampil sebagai lokomotif pembaharuan Islam di Indonesia. Bagaimana kader Muhammadiyah mengambil ibrah dari biografi intelektual KHA Dahlan ini?

## Islam dan Ilmu

Al-Qur’an sebagai rujukan otoritas tertinggi dalam Islam menempatkan ilmu pengetahuan sejajar dengan iman. Maju mundurnya sebuah peradaban dalam perspektif ini akan sangat tergantung kepada berhasil atau gagalnya pemeluk beriman untuk mengintegrasikan antara iman dan ilmu pengetahuan. Iman sebagai fondasi spiritual dan ilmu sebagai senjatanya dalam menghadapi kehidupan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah mengangkat [posisi] orang-orang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”  
(QS.al-Mujadalah: 11)

Ilmu merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, termasuk malaikat. Allah SWT sangat mendorong agar manusia mencari, menguasai, mengajarkan dan mengamalkan ilmu.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (QS Al-Baqarah/ 2:31)

Karena itu, selama masih hidup, kader Muhammadiyah dituntut untuk terus menimba ilmu mengembangkan pengetahuannya, sebab bila tidak maka akan tertinggal dan ditinggalkan. Adalah benar ber-Muhammadiyah itu berarti beramal. Tapi dibalik amal yang dilakukan terdapat ilmu yang mengiringinya. Ulama hadits terkemuka, yakni Al Bukhari berkata, “Al ‘ilmu qoblat qouli wal ‘amali (Ada ilmu sebelum berkata dan berbuat)”. Perkataan ini merupakan kesimpulan yang beliau ambil dari firman Allah ta’ala:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

“Maka ilmuilah (ketahuilah)! Bahwasanya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu” (QS. Muhammad/47: 19).

Dalam ayat ini, Allah memulai dengan ‘ilmuilah’ lalu mengatakan ‘mohonlah ampun’. Ilmuilah yang dimaksudkan adalah perintah untuk berilmu terlebih dahulu, sedangkan ‘mohonlah ampun’ adalah amalan. Ini pertanda bahwa ilmu hendaklah lebih dahulu sebelum amal perbuatan.

Nabi SAW mengajarkan kita sebuah doa yang dikutip dari QS. Thaha/20:114: “.... Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” Fakta sejarah membuktikan, karena karakter Nabi SAW yang *fathonah* ini adalah menjadikan al-Qur’an sebagai kitab

ilmu, maka seluruh kariernya yang relatif singkat itu adalah untuk menggumpulkan gagasan Kitab Suci ini ke dalam darah dan daging sejarah dengan penuh kesungguhan, dan dia berjaya. Arabia sebagai kawasan yang sebelumnya terisolasi dan tidak diperhitungkan, baik oleh Romawi maupun Persia, berubah menjadi pusat perhatian dunia yang penuh wibawa. Bagaimana umat Islam, khususnya kader Muhammadiyah menjadikan sejarah hidup Nabi ini sebagai pembelajaran?

### **Mengaktifkan Majelis Ilmu**

Jika merunut pada realitas hari ini maka dapat disaksikan bahwa umat Islam masih terbelakang berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika di Barat sudah mendebatkan isu rekayasa pangan hingga genetika bahkan prospek investasi properti di bulan, umat Islam masih banyak yang terlena mengutatkan diri pada isu khilafiyah, khalifah, mazhab dan fikih. Berada pada isu-isu ini bahkan banyak mengarah pada konflik sektarian seperti yang terjadi di Yaman, Suriah dan Irak. Menjamurlah kelompok-kelompok militan keagamaan... minus kelompok keilmuan (?!). Tersirat pertanyaan: apakah geneologi umat ini tidak memiliki etos belajar dalam ajaran agamanya hingga menjadi komunitas yang mandul dan stagnan dalam isu keilmuan? Ataukah etos itu ada tapi umatnyalah yang berpaling darinya?

Terlena “bersahabat” dengan ketertinggalan dan kebodohan adalah pertanda bahwa umat Islam telah kehilangan semangat elan vital (semangat hidup) sebagai pra-syarat untuk masuk kedalam perlombaan menegakkan kebajikan (*fastabiqul khairat*)? (QS. al-Baqarah: 148 dan al-Maidah: 48).

Bagaimana mungkin suatu umat dapat menang dalam perlombaan, jika syarat obyektif berupa ilmu dan teknologi tidak dikuasai? Ilmu dan teknologi di tangan pemeluk beriman yang cerdas, secara

teoretik, pasti akan membuahkan perdamaian, keadilan, dan keamanan, sebab tanggungjawabnya tidak berhenti di sini saja, tetapi akan berlanjut sampai di balik makam (Syafii Maarif: 2006). Umat beriman yang cerdas dan punya tradisi etos belajar yang tinggi inilah yang harus lahir di tengah-tengah kita agar menjadi layak untuk turut dalam perlombaan, demi menegakkan kebajikan.

Oleh karena itu, tugas kader Muhammadiyah saat ini adalah kembali menghidupkan majlis keilmuan. Kasmaran dengan segala bidang ilmu. Agar umat ini kembali memimpin peradaban yang gemilang di bawah ridha dan *maghfirah ilahi*.

*Fa'tabiru ya ulil albab!*

## 9.

# Semangat Kuriositas dalam Menuntut Ilmu



**Hendra Darmawan**

Pendidikan Indonesia, sebuah kata yang sulit untuk diungkapkan. Ia akan selalu hidup dan mengalami dinamika yang tidak akan habis untuk dibahas, demikian kalimat pembuka dalam sebuah artikel di harian Republika yang ditulis oleh Prof. Imam Suprayogo, mantan Rektor Universitas Islam Negeri Malang. Menurut beliau, berbicara pendidikan tidak bisa terlepas dari Al-Qur'an dan berbicara Al-Qur'an tidak terlepas juga dari berbicara pendidikan. Di negeri kita, lebih dikenal guru ketimbang pendidik, padahal guru belum tentu pendidik tetapi pendidik pastilah guru. Seorang guru matematika mampu mengajarkan ilmu matematika tetapi belum tentu mendidik ilmu matematika. Rasul Muhammad SAW yang *ummi*, tidak mampu mengajarkan bagaimana membaca tetapi ia sangatlah mahir mendidik manusia bagaimana membaca. (Republika, 19/11/2008).

Di tengah maraknya manusia yang mulai kehilangan elan vitalnya, hanya karena mereka mendamba sesuatu yang instan (*instant culture*). Lembaga-lembaga pendidikan juga makin mewarnai dunia pendidikan dengan berbagai macam tawaran, dari yang legal formal sampai yang illegal dan serba cepat. Karena memang investasi masa depan yang paling fundamental adalah pendidikan. Ada orientasi yang sangat alamiah pada saat seorang anak didik mengikuti program

pendidikan yaitu *process oriented*. Pembentukan mentalitas dan karakter harus dilakukan sejak dini. Embrio curiositas juga harus terus digelorakan untuk menjaga stamina menuntut ilmu. Makin tua umur seseorang maka seharusnya makin tinggi indeks curiositasnya. Tapi hanya sedikit saja yang menjadi bagian dari golongan tersebut.

Modal awal untuk menjadikan generasi hari ini siap menyongsong masa depan adalah dengan memupuk curiositas untuk menuntut ilmu (*thalabul Ilm*) meskipun sampai ke Roma dan China. Seperti hadis Rasulullah: *Thalabul ilmi faridhotun ala kulli muslimin*, menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Selanjutnya, seorang pakar globalisasi kenamaan dari Amerika, Milthon L Friedman memformulasikan bahwa:

$$IQ \text{ (Intelligence Quotion)} = CI \text{ (Curiosity Index)-indeks keingintahuan} + PI \text{ (Passion Index)-indeks antusiasme}$$

Ia menandakan akan pentingnya keingintahuan (curiositas) sebagai pemicu (*driving force*) untuk kesinambungan proses pembelajaran (menuntut ilmu). Tren pendidikan di Amerika hari ini para orang tua telah mengubah kebiasaan yang pasif menuju kebiasaan yang aktif pada saat bertanya pada anak mereka, yaitu tidak lagi bertanya apa yang guru ajarkan padamu di sekolah? Pertanyaan tersebut telah berubah menjadi: Apa yang kamu tanyakan pada gurumu di sekolah? Bukankah ini juga senada dengan *prophetic tradition* –hadis Rasulullah SAW, yang selalu dikumandangkan, yaitu: *Wa husnus suali nisful Ilmi* (Pertanyaan yang baik adalah sebagian dari Ilmu).

Membudayakan bertanya sebagai kultur baru yang harus didevotikan sedini mungkin untuk menjaga ketekunan dan ketamakan dalam menuntut ilmu sebagai pemenuhan kebutuhan ruhani dan jiwa. Karena ketamakan hanya diperbolehkan pada Ilmu pengetahuan tidak pada hal-hal yang materil. Ada sebuah pesan Ali RA yang patut

menjadi pijakan dalam hal ini; *Itsnani la yasybaani Fiddunya, Thaalibul ilmi wa thaalibul mal, al ilmu yahrusuka, wa anta tahrusul mal* (Ada dua jenis manusia yang tidak akan pernah kenyang di dunia yaitu penuntut ilmu dan penuntut harta, ilmu menjagamu -pemilik ilmu- sedangkan engkau -penuntut harta- menjaga hartamu).

Keterangan Ali RA tersebut terdapat dua kutub yang sangat berjauhan bahkan paradoks, kategori yang pertama visi transendensi sedangkan yang kedua memiliki visi kapitalistik dan hedonistik. Kesenjangan antar kedua visi tersebut tidak harus terjadi apalagi *gap* nya berjauhan. Manusia sebagai khalifah di dunia ini seyogyanya memiliki keseimbangan (*tasamuh*) dalam keduanya, mereka itulah manusia harapan masa depan untuk meraih Islam yang lebih berkeadaban.

Dengan curiositas, peserta didik diharapkan tidak lagi sangat tergantung pada tenaga didik dan bahan ajar yang disampaikan disekolah saja, tetapi semangat untuk mencari itu akan selalu menjadi *driving force* (pemicu) bangkitnya peserta didik untuk memenuhi kebutuhan keingintahuannya tersebut. Kalau selama ini yang dominan adalah gurunya yang hanya menyajikan materi dengan satu arah (*one way direction*), maka dengan modal curiositas diharapkan proses pembelajaran dua arah (*two ways direction*) itu tercapai. Dengan demikian pembelajaran akan lebih efektif dan transformatif.

Terobosan yang sudah diawali oleh Muhammadiyah tempo dulu dengan mengambil peran dalam pendidikan dengan menawarkan sistem pendidikan modern kala itu haruslah ditindak lanjuti dan diambil spiritnya agar ada kesinambungan (*sustainability*) dalam menjaga status kepeloporan dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan yang ada hari ini diharapkan dapat lebih mendekatkan diri siswa, guru dan sekolah pada realitas sosial, tidak sebaliknya institusi pendidikan malah menjadikan manusia makin ada jarak (*gap*) dengan realitas. Inilah Tantangan dunia pendidikan masa kini.

Sudah saatnya *the banking concept of education* (Freire, 1978) itu harus diubah dengan menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang merdeka, pembelajar otonom (*Autonomous Learner -AL*). Konsep AL, yang banyak dielaborasi pada tahun 2002, seyogyanya tetap perlu dikembangkan untuk mendukung terciptanya masyarakat pembelajar (*learning society*). Walaupun sejatinya kebebasan itu ada pada kebertanggungjawaban atas apa yang manusia merdeka itu perbuat.

Mendambakan kader Muhammadiyah yang kuat baik iman, Islam dan amalnya merupakan sebuah panggilan ilahi yang harus kita penuhi. Herbert Spencer telah menandakan akan tiga pilar pendidikan yaitu: rumah, sekolah dan lingkungan (*al-biah*), maka dengan mencermati hal diatas maka keluarga yang kuat handal dan mewarisi nilai-nilau luhur dapat menjadi modal awal untuk kader hari ini sebelum memasuki kawah candra dimuka yaitu lembaga pendidikan yang ada.

Peneguhan institusi pendidikan sebagai gerakan keilmuan harus ditopang dengan tiga hal; *pertama*, sillaturahim harus digalakkan untuk memperluas spektrum pergaulan dan atmosfer keilmuan dengan senantiasa mengunjungi, bertanya dan bahkan berdiskusi dengan para pakar (*ahludz-dzikr*), yang muda mengunjungi yang tua dan yang tua mengayomi yang muda, hal tersebut senada dengan pesan Rasulullah SAW: *Irham man fil ardhi yarhamka man fissama'* dan juga hadis; *man la yarham la yurham*. Maka dengan itu, kerekatan satu sama lain akan terbina. Oleh Fukuyama hal ini disebut *bonding*-penyatuan, makin kuat penyatuannya maka makin gampang tercipta sebuah modal sosial untuk menjadikan masyarakat sebagai masyarakat komunikatif seperti apa yang didambakan oleh Jurgen Habermas.

“*Integrity is a journey not destination*’, pendidikan dan perkeraderan di Muhammadiyah yang ada hari ini juga harus menjadi perkeraderan yang memanusiaikan manusia, yaitu yang membuat warga

memahami realitas hidup yang kian menantang dan penuh dengan onak dan duri. Karena pelajaran dari kehidupan itu memiliki bobot yang besar sebagai bagian dari pendidikan informal yang memungkinkan lebih banyak warga mengaksesnya. Oleh karena itu mulailah dari bertanya dan mencari jawabannya.

Jangan sampai kritik yang Rendra pernah lontarkan dalam sajak “Lisong”nya pada tanggal 17 Agustus 1977, itu terjadi pengulangan sejarah yang tidak seharusnya terjadi.

Aku bertanya  
Tetapi pertanyaan-pertanyaanku  
Membentur meja-meja kekuasaan yang macet,  
Dan papan tulis-papan tulis para pendidik  
Yang terlepas dari persoalan kehidupan....

Aku bertanya tetapi pertanyaan-pertanyaanku membentur jidat  
penyair-penyair salon,  
Yang bersajak tentang anggur dan rembulan,  
Sementara ketidakadilan terjadi disampingnya...

Inilah sajakku, pamflet masa darurat.  
Apakah artinya renda-renda kesenian  
Bila terpisah dari derita lingkungan .  
Apakah artinya berpikir  
Bila terpisah dari masalah kehidupan.

*Wallahu a'lam bish-shawab*

## 10. Lapang Dada dan Luas Pandangan



**Faiz Rafdhi**

Judul kulturem ini terinspirasi dari poin keempat dari Sifat Muhammadiyah sebagaimana termaktub dalam Kepribadian Muhammadiyah. Rumusan Kepribadian Muhammadiyah (KM) diputuskan pada Mukhtar Muhammadiyah ke-35 (Mukhtar Setengah Abad) di Jakarta pada tahun 1962. Salah satu anggota tim perumus KM adalah Kyai Djindar Tamimy, salah seorang Ideolog yang dimiliki Muhammadiyah, bahkan merupakan “kamus berjalan” ideologi Muhammadiyah.

Ada 10 sifat Muhammadiyah yang termaktub di KM yang harus dihapal, dipahami dan diamalkan serta menjadi pegangan bagi para anggotanya sebagaimana dulu diajarkan Kyai Djindar di Madrasah Muallimin Yogyakarta. Ketika dirasa muridnya telah mendapatkan “ilmu” kemuhammadiyahannya yang cukup, baik hapalan dan pemahaman, sebelum ujian lisan kemuhammadiyahannya santri Muallimin diminta Kyai Djindar untuk membuat Kartu Tanda Anggota Muhammadiyah (KTAM). KTAM tersebut menjadi tanda resmi bagi kader untuk mengamalkan ajaran Islam sebagaimana paham Muhammadiyah. Dan kesepuluh sifat tersebut, tentunya menjadi pegangan bagi anggota Muhammadiyah dalam bermuhammadiyah.

Mengamalkan judul kulturem ini, Kyai Djindar memberi contoh pada saat Majalah Tempo (waktu itu) mengangkat polemik perihal

“Muhammadiyah Bermazhab” sebagaimana dikemukakan Ustadz Suprpto Ibnu Juraimi, –Ustadz juga murid dari Kyai Djindar di Muallimin–, padahal ideologi Muhammadiyah jelas menerangkan bahwa Muhammadiyah “tidak bermazhab”.

Menyikapi komentar “kontroversi” muridnya tersebut, Kyai Djindar tidak pernah menyampaikan pandangan Ustadz Ibnu Juraimi tersebut sebagai “sesat” dan tidak sejalan dengan pandangan Muhammadiyah, beliau justru meminta para santrinya untuk meminta penjelasan langsung dari Ust. Ibnu Juraimi (sumber asli) apa makna “Muhammadiyah Bermazhab”, beliau tidak ingin santri mendapatkan dari sumber lain yang sudah mendapatkan “bumbu-bumbu”.

Ada tiga pelajaran yang dapat kita petik dari peristiwa tersebut.

*Pertama*, Kyai Djindar sedang mengajarkan kepada santri bahwa kader Muhammadiyah hendaknya LAPANG DADA terhadap berbagai pandangan meskipun terkesan pandangan tersebut “nyeleneh”.

*Kedua*, Kyai Djindar juga mengajari santri agar LUAS PANDANGAN, artinya kader harus banyak belajar dan mencari ilmu jika perlu langsung dari sumbernya. Kyai Djindar mengajak santrinya, jika ada yang berbeda pandangan dengan ust. Ibnu Juraimi, hendaknya kemukakan argumentasinya melalui media yang sama (Majalah Tempo). Tidak perlu marah-marah apalagi menganggap Ustadz Ibnu Juraimi telah keluar dari Muhammadiyah.

Meskipun dianjurkan luas pandangan, Kyai Djindar mengajari santri untuk tetap KRITIS. Inilah pelajaran yang *ketiga*.

Dalam salah satu kesempatan diskusi singkat namun “padat” dengan Buya Syafi’i Ma’arif, Buya mengatakan agar kita hendaknya membuka cakrawala ilmu seluas-luasnya dari manapun. Mengomentari perihal Syi’ah, Buya berpandangan, banyak pemikiran-pemikiran Syiah yang baik dan bisa menjadi rujukan, namun kita tetap harus kritis, tanpa perlu menjadi orang Syi’i atau membenci

dan menjelek-jelekkannya. Jadilah Islam yang *rahmatan lil-'alamien*. Pandangan Buya tersebut senada dengan cara pandang Kyai Djindar,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (QS. Al-Anbiya/ 21: 107)

Makna rahmat bagi alam semesta mengacu kepada sikap kasih sayang baik terhadap sesama manusia maupun lingkungannya. Sikap rahmat dapat ditunjukkan melalui lisan yaitu dengan perkataan yang baik dan tidak menyakitkan kepada sesama manusia baik yang muslim maupun non muslim serta melalui perbuatan dengan menjaga lingkungan dari sikap pengrusakan dan penghancuran.

Pandangan kedua tokoh (Kyai Djindar dan Buya Syafi'i) tersebut dapat mewakili pandangan, sikap atau sifat Muhammadiyah sebagaimana judul kulturem ini. Pandangan ini sudah menjadi “*trade mark*” atau “*brand*” perjuangan kader dan anggota Muhammadiyah sejak awal berdirinya. Hal ini juga dicontohkan KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Misalnya, Kyai Dahlan prihatin terhadap penjajahan bangsa Barat atas umat Islam, namun Kyai Dahlan tidak menutup diri untuk mengadopsi sistem pendidikan Barat. Ini menunjukkan bahwa beliau memiliki sikap arif dan jernih dalam melihat dan memilah persoalan. Barat harus dimusuhi sebagai penjajah, namun harus dikawani sebagai peradaban. Agama Kristen yang dibawa para misionaris Barat harus dimusuhi sejauh ketika agama tersebut dipakai sebagai kedok imperialisme. Namun sebagai sebuah agama, Kyai Dahlan sangat menghormati para pemeluk agama Kristen.

Pendiri Muhammadiyah tersebut juga menganjurkan atau mendorong “umat Islam untuk mengkaji semua agama secara rasional untuk menemukan kebenaran yang inheren dalam ajaran-ajarannya”, sehingga Kyai Dahlan pun misalnya beranggapan bahwa diskusi-diskusi tentang Kristen boleh dilakukan di masjid.

Kalau Kyai Dahlan saja menganjurkan atau mendorong umat Islam untuk mengkaji semua agama secara rasional, mengapa kita khawatir, ketakutan, curiga, skeptis, dan emosional mengkaji mazhab-mazhab lain, baik mazhab-mazhab yang ada di Sunnah maupun Syiah, yang seagama dengan kita?

Sikap Kyai Dahlan di atas, dilanjutkan oleh KH. Mas Mansur mantan Ketua PP Muhammadiyah, penulis 12 Tafsir Langkah Muhammadiyah. Di dalam 12 Tafsir Langkah Muhammadiyah, pada Langkah Kedua disebutkan “***Memperluas Paham Agama:** Hendaklah Islam agama yang sesungguhnya itu dibentangkan dengan arti yang seluas-luasnya, boleh diujikan dan diperbandingkan, sehingga kita sekutu-kutu Muhammadiyah mengerti perluasan Agama Islam, itulah yang paling benar, benar, ringan dan berguna, maka mendahulukanlah pekerjaan keagamaan itu*”. (Masih menggunakan bahasa aslinya-penulis).

KH. Mas Mansur juga menjelaskan bahwa:

1. Hukum-hukum Islam itu dapat berubah-ubah dengan mengingat keadaan orang,
2. *Agama Islam tiada mengikat paham. Maka, hendaklah sama diingat, bahwa yang harus kita perluaskan itu “paham-paham agama”, bukan agama, karena agama itu sudah sempurna, tiada boleh diperluas dan tiada boleh dipersempitkan.*

Sejalan dengan judul tulisan ini, pada Mukhtamar 1 Abad (Mukhtamar ke-46) di Yogyakarta tahun 2010 telah diputuskan tentang Revitalisasi Kader dan Anggota Muhammadiyah. Disebutkan bahwa salah satu kompetensi kader Muhammadiyah adalah **Kompetensi Akademis dan Intelektual** yang dicirikan dengan nilai-nilai:

1. *Fathonah* (kecerdasan pikiran sebagai Ulul Albab) dalam berpikir, berwawasan, dan menghasilkan karya pemikiran;
2. *Tajdid* (pembaruan dan berpikiran maju) dalam mengembangkan

kehidupan dan menggerakkan Persyarikatan sesuai jiwa ajaran Islam;

3. *Istiqamah* (konsisten) dalam lisan, pikiran, dan tindakan.
4. Etos belajar (semangat dan kemauan keras) untuk selalu mengembangkan diri, mencari dan memperkaya ilmu, serta mengamalkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan.
5. Moderat (arif dan mengambil posisi di tengah) dalam bersikap, berpikiran, dan bertindak.

Jadi, sesungguhnya “**Lapang Dada, Luas Pandangan dengan Berpegang Teguh pada Ajaran Islam**” sudah menjadi “*basic principle*” atau “*basic character*” perjuangan kader dan anggota Muhammadiyah sejak awal berdirinya.

*Wallahu a'lam bi al-Shawab*

## II. Moderat dalam Bersikap, Berfikir dan Bertindak



**M. Wiharto**

Lahirnya pemikiran modern di awal abad kedua puluh tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial, politik dan keagamaan yang umumnya dihadapi umat Islam saat itu. Pemikiran-pemikiran yang dicetuskan mencoba untuk menjawab tantangan yang dihadapi sesuai dengan kemampuan para tokoh dan pemikir membaca dan memahami situasi yang ada.

Pemikiran Muhammadiyah pun, nampaknya lahir dari tuntutan situasi keagamaan yang melingkupinya ketika itu. KH. Ahmad Dahlan (*Allahu yarhamhu*) adalah tokoh yang pertama yang mencoba untuk memenuhi tuntutan tersebut dengan meletakkan dasar-dasar pemikiran Islam moderat yang kemudian di praktekkannya dalam misi mulia melalui organisasi yang diberi nama Persyarikatan Muhammadiyah. Muhammadiyah lahir sebagai perwujudan gagasan kritis dan pemurnian dari pengamalan ajaran Islam. Muhammadiyah lahir sebagai hasil evaluasi keadaan umat Islam di kala itu (awal abad kedua puluh).

Meminjam istilah Pak Djarnawi (*KH. Djarnawi Hadikusumo*) kelahiran Muhammadiyah diliputi oleh suasana *krisis total* akan pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam saat itu. Keinginan dan

cita-cita luhur KH.Dahlan untuk mengangkat martabat kaum muslimin, meluruskan pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Islam seperti yang dituntunkan oleh Allah swt dan rasul-Nya.

Muhammadiyah pada awal kelahirannya, mendapat tantangan yang cukup berat sebagai salah satu alternatif “versi” Islam waktu itu. Karena trend kala itu, dalam memahami ajaran Islam *cenderung tradisional, jumud* dan cenderung lebih senang *nguri-uri* (Jawa: *mempertahankan*) praktik-praktik yang berbau *bid’ah, Tahayyul dan khurafat*. Satu contoh, ijtihad KH.A.Dahlan saat itu hanya untuk membetulkan arah kiblat, betapa membuat beliau harus diusir dari kampung kelahirannya Kauman Yogyakarta. Kendati, kini setelah melewati satu abad usia Muhammadiyah baru mendapat respon dari berbagai kalangan, termasuk kelompok yang dahulu ‘*mengunci mati*’ dan tidak mau mendengar bahkan mencaci makinya dengan cacian yang teramat keras kepada beliau.

### **Moderasi Islam sebagai pilihan Muhammadiyah**

Konsep Islam moderat Muhammadiyah [*wasathiyah*] merujuk pada makna *ummatan wasathan* (QS al-Baqarah [2]: 143). Kata *wasath* dalam ayat tersebut berarti *khiyâr* (*terbaik, paling sempurna*) dan ‘*âdil* (adil). Dengan demikian, makna ungkapan *ummatan wasathan* berarti *umat terbaik dan adil*, tentu dalam koridor yang luas pemaknaannya.

Dalam praktiknya, Islam moderat pilihan Muhammadiyah, selalu mencari jalan tengah dalam menyelesaikan persoalan. “*Perbedaan*” dalam bentuk apa pun dengan sesama umat beragama diselesaikan lewat kompromi yang menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sehingga dapat diterima oleh kedua belah pihak. Melalui cara itu pula, masalah yang dihadapi dapat dipecahkan tanpa jalan kekerasan.

Dialog-dialog keagamaan yang pernah dilakukan KH.A.Dahlan bersama sejumlah kalangan termasuk dengan tokoh-tokoh non Islam;

*pastur dan pendeta misionaris Kristen* yang mengarah pada konsep ketuhanan, tatanan yang damai, toleran, dan berkeadilan merupakan indikasi bahwa Muhammadiyah sejak awal kemunculannya ingin menawarkan model berislam secara moderat sebagai pilihan. Dan gagasan dan praktik beliau tentang moderatisme Islam juga dinilai paling kondusif di masa kini.

Moderat (*moderate*), yang berasal dari bahasa Latin ‘*moderare*’, diartikan dengan *tidak ekstrim*, sedang dan bertentangan dengan sesuatu yang radikal. Ibarat pendulum pilihan moderasi itu berada diantara dua kutub ekstrim yang saling berlawanan yakni satu sisinya ekstrim kanan dan kutub ekstrim kiri pada sisi yang lain.

Ketika kata *moderat* ini digandengkan *idhofah*-kan dengan kata *Islam*, ada dua makna pokok yang tidak dapat dipisahkan, karena pemisahan keduanya akan menghasilkan pemahaman yang bertolak belakang.

**Pertama**, Islam moderat yang dipilih Muhammadiyah harus berangkat dari keyakinan bahwa Islam adalah agama moderat. Islam merupakan moderasi atau antitesis dari ekstrimitas agama sebelumnya, di mana ada Yahudi yang sangat “membumi” dan Nasrani yang terlalu “melangit”. Islam merupakan jalan tengah dari dua versi ekstrim di atas dan memadukan “kehidupan bumi” dan “kehidupan langit”. Itulah makna dari ummatan wasathan (umat pertengahan, pilihan dan adil).

**Kedua**, moderasi Islam yang dipilih Muhammadiyah di atas harus ditindaklanjuti dalam memahami dan menjalankan Islam dengan menjauhi sikap ‘*tatharruf*’ (ekstrim). Moderasi dalam Islam bermain di antara dua kutub ekstrim, yaitu *overtekstualis* dan *over-rasionalis*. Pendekatan *Overtekstualis* akan mengerdilkan ruang ijtihad dan rasio sehingga menghasilkan kejumudan dan pengebirian akal, yang notabene merupakan karunia terbesar Allah. Sikap ini akan menyulitkan *dinamisme-interaktif* Islam dengan dunia yang terus

berkembang dan modern. *Pendekatan over-rasionalis* juga akan berbuah pahit karena akan melahirkan ‘kenakalan rasio’ terhadap teks dalam upaya “penyelarasan” Islam dengan dinamisme zaman. Dari rahim pendekatan semacam ini telah melahirkan liberalisme pemikiran yang dahsyat yang sering kali bukan hanya tidak sesuai dengan teks, namun juga berisi gugatan-gugatan yang tidak perlu dan hanya membuang energi.

Konsep Islam moderat pilihan Muhammadiyah bukan berarti sikap yang tidak berpihak kepada kebenaran serta tidak memiliki pendirian untuk menentukan mana yang haq dan bathil. Warga Muhammadiyah sebagai muslim moderat juga bukan orang munafik yang selalu cari aman, “plin-plan” dan memilih-milih ajaran Islam sesuai dengan kepentingannya. Muslim moderat berkeyakinan bahwa totalitas Islam merupakan agama yang selalu modern, tidak bermusuhan dengan dinamika dunia dan umat beragama lainnya. (lihat pengertian “*umuruddunia*” pada kitab *masailul alhomsah* pada HPT).

### **Penebar Rahmat**

Apakah dengan mengatakan bahwa Muhammadiyah sebagai ormas Islam yang tetap berhaluan moderat berarti Muhammadiyah adalah musuh agama lain, kelompok lain dan juga dunia? Jawabnya tentu saja ‘Tidak’. Karena bagi Muhammadiyah, *dienul* Islam (agama Islam) ibarat buku, *dienul* Islam merupakan edisi terbaru dari “buku-buku” *dien* langit yang telah “diterbitkan” sejak Nabi Adam [lihat pengertian agama dalam HPT]. Dengan demikian, mustahil Islam bertentangan dan bermusuhan dengan agama sebelumnya. Jika agama sebelumnya tidak kontradiksi dengan dunia dan bisa menginspirasi kemodernan, sebagai edisi terbaru, tentu Islam akan lebih *kooperatif* dan sumber yang sangat *inspiratif*. Sukses ganda dunia-akhirat yang ditawarkan al-Quran merupakan jaminan semua itu.

## Dua Tantangan Dakwah Persyarikatan Muhammadiyah saat ini

**Pertama**, Kecenderungan untuk bersikap ekstrim dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat Muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan (radikal). **Kedua**, kecenderungan lain yang juga ekstrim dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain (liberal).

*Kecenderungan pertama* telah memberikan citra negatif kepada Islam dan umat Islam sebagai agama dan komunitas masyarakat yang eksklusif dan mengajarkan kekerasan dalam dakwahnya. *Saking* terlalu ketat bahkan cenderung menutup diri dalam sikap keberagamaan, sehingga mengaburkan esensi ajaran agama itu sendiri. *Kecenderungan kedua*, mengakibatkan Islam kehilangan jati dirinya karena lebur dan larut dalam budaya dan peradaban lain dan yang kedua terlalu longgar dan terbuka.

Kedua sikap ini bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang dalam QS. Al-Baqarah: 143 disebut sebagai *ummatan wasathan* dengan pengertian “tengahan, moderat, adil dan terbaik”.

Sifat *wasath* ini diperoleh karena ajaran yang dianutnya bercirikan *wasthiyyah*. Karakter dasar ajaran Islam yang moderat saat ini tertutupi oleh ulah sebagian kalangan umatnya yang bersikap radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Kedua sisi ini berjauhan dengan titik tengah (*wasath*).

Muhammadiyah dan warga persyarikatan akan tetap meyakini, bahwa Islam perlu dipahami secara *moderat, tidak radikal dan tidak liberal, tidak akan menghalangi penebaran rahmat yang sesungguhnya ke seluruh dunia*. Moderasi yang diusung Muhammadiyah tetap pada konsep bahwa Islam semestinya tanpa ada yang dikurangi dan ditambahkan. Bedanya, pendekatan yang dilakukan lebih

kontekstual dan rasional dalam bingkai kesantunan, keramahan dan kedamaian. Rahmat Islam tidak hanya terletak pada keluhuran ajarannya (internal), tapi juga kesantunan dakwahnya (eksternal). Manusia mendapat rahmat Islam tidak hanya setelah masuk Islam, tapi sejak didatangi oleh dakwah Islam.

Kalau memang diyakini bahwa Islam sesuai dengan fitrah setiap manusia, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana membangunkan potensi fitrah setiap manusia itu. Kalau memang Islam benar secara rasional, pekerjaan berikutnya adalah mendidik rasionalitas manusia. Karena itu, dakwah tidak perlu dengan kekerasan karena hanya akan menghasilkan keterpaksaan, sedang Allah tidak menerima orang yang tidak ikhlas. Dakwah juga tidak mungkin dengan sikap liberal karena hal itu akan melenyapkan berbagai sumber rahmat yang paling esensial bagi manusia.

Semoga Muhammadiyah dan warga Muhammadiyah, akan tetap menjadi pionir bangsa dalam berfikir, bersikap dan bertindak dengan kerja-kerja ikhlas, membangun peradaban, dan kerja kemanusiaan dengan tetap pada bingkai moderasi Islam.

*Fastabiqul khairat. Amien.*

## 12. Moderat Luar Dalam



**Paryanto**

Agama mengajarkan “*Udkhuluu fis silmi kaffah !*”. Masuklah ke dalam Islam secara total. Beribadah secara total dengan menjalankan semua ibadah tidak pilih-pilih antara ibadah *mahdhah* dan *ghoiru mahdhah*. Beramal secara total antara kepentingan dunia dan akhirat: “kejarlah duniamu seakan kau tidak akan pernah mati, kejarlah akhiratmu seakan-akan kau akan mati besok pagi”. Salehlah juga secara total: shaleh secara individual/ritual juga saleh secara sosial. Karena ibadah ritual selain bertujuan pengabdian diri pada Allah juga bertujuan membentuk kepribadian yang islami sehingga punya dampak positif terhadap kehidupan sosial, atau hubungan sesama manusia.

Dengan masuk ke dalam Islam secara total maka kita bisa menjadi moderat. Ya, moderat dengan kesatuan lahir dan batin dalam menjalankan keimanan; moderat dengan cara totalitas kesatuan dalam pikir dan tindakan; moderat sikap sebagai ekspresi totalitas antara hati dan perbuatan; moderat sebagai cerminan kesatuan konsep dan operasional dalam proses perumusan kebijakan publik.

Sikap moderat yang lahir dari totalitas lahir dan batin dalam implementasi dan aktualisasi keberimanan seorang muslim terlihat dalam terintegrasinya antara kesalihan individual/ritual dan kesalehan

sosial yang melekat pada diri seorang Muslim. Kesalahan individual/ritual adalah kesalahan yang lebih menekankan dan mementingkan pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan zikir. Sementara pada saat yang sama, mereka juga memiliki kepekaan sosial, dan selalu hadir di tengah-tengah umat untuk berjuang menerapkan nilai-nilai islami dalam kehidupan bermasyarakat. Pada pribadinya melekat kepribadian yang khusuk dalam ibadah dan dalam waktu yang sama ia juga santun, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah-masalah ummat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; toleran dan mampu berempati.

Dengan kata lain, kesalahan seseorang tidak hanya diukur dari seberapa khusyuk ia dalam menjalankan ibadah ritual seperti shalat dan puasanya, tetapi juga dilihat dari output sosial/ nilai-nilai dan perilaku sosialnya: berupa kasih sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi dan membantu sesama. Bagi seorang muslim yang sedang menduduki posisi struktural sebagai pejabat publik kesalahan juga akan tercermin dalam setiap kebijakan yang dibuat dan dijelankannya.

Dalam sebuah hadis dikisahkan, bahwa suatu ketika Nabi Muhammad SAW mendengar berita tentang seorang yang rajin shalat di malam hari dan puasa di siang hari, tetapi lidahnya menyakiti tetangganya. Apa komentar Nabi tentang dia, singkat saja, “Ia di neraka.” Kata Nabi. Hadis ini memperlihatkan kepada kita bahwa ibadah ritual saja belum cukup. Ibadah ritual mesti dibarengi dengan kesalahan sosial.

Dalam hadis lain diceritakan, bahwa seorang sahabat pernah memuji kesalahan orang lain di depan Nabi. Nabi bertanya, “Mengapa ia kau sebut sangat saleh?” tanya Nabi. Sahabat itu menjawab, “Soalnya, tiap saya masuk masjid ini dia sudah salat dengan khusyuk dan tiap saya sudah pulang, dia masih saja khusyuk berdoa.” “Lho,

lalu siapa yang memberinya makan dan minum?” tanya Nabi lagi. “Kakaknya,” sahut sahabat tersebut. Lalu kata Nabi, “Kakaknya itulah yang layak disebut saleh.” Sahabat itu diam.

Sampai di sini kita melihat bahwa seorang yang moderat adalah bukan seorang muslim yang hanya asyik masyuk dalam buaian ritual dan kesalihan individu ataupun juga sebaliknya yang lebih mementingkan sosial semata. Kesalehan tidak hanya dilihat dari ketaatan dan kesungguhan seseorang dalam menjalankan ibadah ritual, karena ini sifatnya hanya individual dan sebatas hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) tetapi kesalehan juga dilihat dari dampak kongkretnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kesalehan sangat tergantung pada tindakan nyata seseorang, dalam hubungannya dengan sesama manusia (*hablum minan nas*); juga sangat tergantung pada sikap serta prilakunya terhadap alam, baik hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya (*hablum minal alam*). Seorang moderat adalah seorang muslim yang mampu mengkombinasikan, mengintegrasikan, dan mengelola secara proporsional antara kesalihan ritual/individu dan kesalihan sosial.

Seorang muslim moderat adalah seorang muslim yang beragama dan menjalankan agama yang diyakininya secara total dengan dukungan basis keimanan kuat, ilmu yang mendalam dan amal saleh yang banyak dan manfaat. Untuk menjadi moderat seorang muslim dituntut untuk memiliki iman, ilmu dan amal saleh. Bukan sebaliknya, dimana untuk menjadi moderat (atau supaya dikenal sebagai tokoh moderat) seorang muslim “berkompromi” atau bahkan menggadaikan kadar keimanan, penggunaan ilmu yang ala kadarnya, apalagi kalau beramal sesuai pesanan.

Seorang muslim moderat tidak akan pernah mengecilkan Islam sebagai agama yang bersifat individualistik. Ia sadar sesadar-sadarnya bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad adalah agama yang dimaksudkan sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil*

*alamin*). Agama yang tidak hanya terjebak pada aktivitas ritualistik semata tetapi juga agama yang kehadirannya selalu dirasakan kebermanfaatannya oleh seluruh penghuni alam semesta. Seorang muslim akan selalu hadir sebagai Sang Pencerah peradaban umat, bangsa dan negara. Karena itu, dalam al-Quran kita jumpai fungsi manusia itu bersifat ganda, bukan hanya sebagai abdi Allah tetapi juga sebagai *khalifatullah*. *Khalifatullah* berarti memegang amanah untuk memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta ini, karena itu mengandung makna *hablum minan nas wa Hablum minal alam*.

Dalam surat al-'Ashr ayat 2-3, Allah menegaskan bahwa, "*Sungguh manusia itu berada dalam kerugian; kecuali orang yang beriman dan beramal solih serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran*". Dua ayat tersebut menjadi dasar bahwa seorang Muslim dituntut memiliki iman, amal solih dan ilmu. Untuk bisa saling menasihati tentu juga harus punya ilmu. Apa yang mau dinasihatkan kalau tidak punya ilmu yang harus disampaikan. Seorang moderat harus memiliki iman, amal saleh dan ilmu sekaligus. Berarti seorang muslim moderat harus juga merupakan pribadi yang punya jiwa profesional.

Seorang muslim profesional akan senantiasa berusaha sungguh-sungguh dalam menunjukkan dan membuktikan sejauhmana perintah agama itu dipatuhi dan diaktualisasikan dalam kegiatan profesional seperti tercermin dengan berjalannya kehidupan islami dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan kerja masing-masing: kinerja bagus, tidak ada korupsi, hubungan satu sama lain harmonis, adil dan proporsional, kerjasama kuat, etos kerja baik, disiplin, tanggung jawab, tidak diskriminatif, dan lain-lain. Bagi seorang penyelenggara negara, maka sikap moderat itu tercermin pada kebijakan yang yang memberdayakan warga, manfaat dan *pro-poor*, dan yang paling penting juga adalah tidak merusak alam dan kehidupan sosial. Itulah moderat!

Seorang muslim moderat sadar bahwa dirinya diciptakan oleh Allah SWT untuk mengabdikan kepada-NYA. Sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an surah al Bayyinah ayat 5:

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”*

Seorang kader adalah figur muslim moderat luar dalam yang senantiasa mewujudkan suatu sikap dan perbuatan dalam bentuk ibadah kepada Allah dengan terus memurnikan ketaatan kepada-Nya seraya mengasahi sesamanya. *Wallahu'alam.*

## 13. Keteladanan dalam Berorganisasi



**Mutohharun Jinan**

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Secara etimologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”. Dalam bahasa Arab kata keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”, yang diberi pengertian “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat menuju kebaikan.

Terkait dengan keteladanan Al-Quran dan Hadis memberikan penjelasan tentang dua hal, yaitu perintah kepada kaum muslim tentang siapa orang atau pribadi yang pantas diteladani dan perintah agar setiap muslim memberi teladan yang baik kepada orang lain. Kedua perintah tersebut mengandung manfaat dan konsekuensi masing-masing dalam kehidupan manusia.

### **Sumber Keteladanan**

Siapakah orang yang pantas dan harus diteladani oleh seluruh kaum muslim? Tentu saja jawabannya adalah Nabi Muhammad SAW.

Beliau manusia agung yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki akhlak manusia di muka bumi ini. Setiap muslim dituntut untuk menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh perilaku beliau yang dapat dikenali umatnya adalah sumber dan sekaligus muara kebaikan. Apa yang diperintahkan merupakan kebaikan dan kebenaran. Jika melanggar larangannya itulah pangkal keburukan dalam kehidupan manusia.

Rasulullah Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk membawa dan menegakkan agama-Nya yang berupa Risalah (pesan pengarah-an)-Nya sebagai petunjuk dan rahmat-Nya bagi manusia agar manusia dapat menemukan jalan hidup dan kehidupannya yang benar, ialah yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang utama, sejahtera dan bahagia materiil-spirituil.

Al-Quran secara tegas menginformasikan agar kaum muslim mempraktikkan akhlak mulia Rasulullah SAW. Beliau disebut sebagai suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan keselamatan hari akhirat dan yang banyak menyebut Allah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat/pahala) Allah dan (kedatangan/keselamatan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah”.* (QS. Al-Ahzab/33: 21)

Ayat tersebut merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa perang Ahzab, yaitu meneladani kesabaran dan upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah. Ujian dan cobaan akan membuahakan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah

janjikan kepadanya.

Dalam diri Nabi menyatu akhlak luhur, ilmu pengetahuan, sikap kesatria, dan ketekunan, beliau menyebarkan rahmat dan kasih bagi seluruh alam. Kasih sayangnya menyentuh semua makhluk, baik manusia, tanaman, dan binatang.”Dan tidaklah Kami mengutusmu (Nabi Muhammad) kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam”. Jiwa Nabi tetap tabah dan tenang dalam menghadapi segala situasi dan keadaan. Tidak mengeluh dalam kesulitan, tidak merasa rendah terhadap hal-hal yang besar. Meski dalam keadaan lemah beliau tetap teguh dan sabar sebagaimana orang yang beriman untuk selalu unggul. Barang siapa bisa bersabar dalam berdoa kepada Allah ketika menghadapi situasi yang berat seperti ini maka dia merupakan orang yang punya derajat tinggi.

Kelakuannya secara umum tenang dan tenteram. Beliau gagah berani namun memiliki senyum yang memikat. Kemampuan intelektualnya tidak diragukan, daya imajinasinya sangat tinggi, dan ekspresinya sangat dalam. Akhlak dan tatacara pergaulannya sangat luhur. Diulurkan tangannya untuk berjabat tangan dan tidak dilepasnya sebelum yang dijabat tangannya melepaskan. Beliau menoleh dengan seluruh badannya tatakala sahabat memanggilnya.

Rasulullah Muhammad SAW telah pula mem-berikan bimbingan dan tuntunan secara tertib kepada ummat manusia dengan secukupnya tentang cara mengamalkan Risalah Allah, yang terkandung dalam ajaran Al-Qur’an, sehingga umat manusia dapat menempuh jalan hidup dan kehidupan yang benar ialah hidup dan kehidupan yang diridlai Allah SWT. Diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini merupakan mukjizat yang berjalan dan nikmat yang tiada banding di permukaan bumi.”*Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa)*

*mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (Sunnah)" (Ali Imran/3: 164).*

Maka segala langkah kebijaksanaan dan perjuangan Rasulullah SAW. sebagai mana tersebut dalam riwayat yang shahih adalah menjadi contoh tauladan (*uswatun hasanah*) bagi perjuangan ummat Islam selanjutnya didalam area yang lebih luas sepanjang masa. Sungguh Islam sangat menekankan perlunya keteladanan. Baginda Rasulullah Muhammad SAW tidak akan melarang sesuatu sebelum beliau sendiri yang pertama mematuhinya. Begitu juga beliau tidak akan menyuruh melakukan suatu kebajikan sebelum beliau sendiri melakukannya.

### **Kewajiban Memberi Teladan**

Sebagai seorang muslim diwajibkan untuk memberi dan menjadi contoh teladan yang baik bagi orang lain. Setiap muslim wajib memberi contoh dengan berperilaku dan bersikap yang dapat meninspirasi orang melakukan kebaikan. Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Quran.

Pentingnya keteladanan dianjurkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ  
أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ  
وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

*“Barangsiapa yang memberikan contoh baik, maka baginya pahala atas perbuatan baiknya dan pahala orang yang mengikuti hingga hari kiamat, yang demikian itu tidak menghalangi pahala orang-orang yang mengikutinya sedikit pun. Dan barang siapa yang memberi contoh buruk, maka baginya dosa atas perbuatannya dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tanpa dikurangi sedikit pun dosa orang-orang yang mengikutinya.”* (HR. Muslim, nomor 1017).

Hadis tersebut mengandung makna tentang keutamaan dakwah di jalan Allah dan menunjukkan kebaikan kepada orang lain, baik kebaikan dunia atau akhirat. Orang yang menunjukkan kebaikan maka akan mendapatkan pahala karena telah menunjukkan kebaikan serta pahala orang yang mengikutinya. Amal yang bisa dirasakan oleh orang lain lebih besar manfaatnya dibandingkan amal yang manfaatnya terbatas untuk diri sendiri. Hadis ini mencakup orang yang menunjukkan kebaikan kepada orang lain dengan perbuatannya, meskipun tidak dengan lisannya. Seperti orang yang menyebarkan buku-buku yang bermanfaat, berakhlak mulia dan berpegang teguh dengan syariat Islam agar manusia juga bisa meneladaninya.

Memberi teladan pada dasarnya menunjukkan nilai kemanfaatan hidup seseorang. Disadari atau tidak, pada dasarnya setiap orang memperhatikan, menilai, dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Perilaku atau akhlak kita yang diperhatikan orang lain tidak terbatas, semua gerak-gerik berupa kebiasaan cara berbicara, bergurau, tertawa, berpakaian, sopan santun, semangat kerja, ketekunan belajar dan sebagainya menjadi perhatian orang lain. Dari sini kemudian ada perilaku seseorang yang diteladani dan ada pula perilaku yang di jauhi. Bila akhlak yang baik diteladani orang lain maka itu berarti keberadaannya telah bermanfaat bagi orang lain, yaitu memberi inspirasi pihak lain berbuat kebaikan yang sama. Sekurang-kurangnya, manfaat yang dapat disumbangkan adalah seseorang berusaha

dijadikan referensi untuk contoh kebaikan bagi orang lain.

Keteladanan diperlukan dalam seluruh wilayah kehidupan, baik keluarga, sekolah, masyarakat, berorganisasi, maupun dalam berne-gara. Tidak diperdebatkan lagi bahwa keluarga memegang peran penting bagi anak-anak menemukan keteladanan dalam hidupnya. Dari keluarga, anak menemukan tata nilai agama, ibadah, akhlak, dan norma yang berhubungan dengan masyarakat, sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW. Terlebih, kini banyak perilaku negatif di masyarakat yang bisa mendorong anak-anak menjadi jauh dari akidah dan akhlak Islam. Akibatnya, anak-anak kerap mengalami krisis keteladanan.

Keteladanan orang tua lebih baik dan efektif dalam mendidik anak-anak dibandingkan dengan petuah atau nasihat dengan kata-kata. Keteladanan orang tua lebih mudah ditiru anak daripada hanya sekedar kata-kata. Karena keluarga merupakan interaksi yang pertama bagi anak untuk mengenal lingkungannya. Manusia pada umumnya lebih mudah meniru apa yang dilihatnya dari pada apa yang diperin-tahkan. Terdapat peribahasa “bahasa perbuatan lebih fasih daripada bahasa lisan”. Apalagi anak-anak punya kecenderungan tinggi untuk mencontoh apa yang dilihatnya. Karena itu, para pakar pendidikan sepakat bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang besar pengaruhnya dalam penyiapan mental dan pembentukan kepribadian anak.

Keteladanan juga menjadi bagian penting dalam pendidikan, bahkan menjadi salah satu metode terpenting dalam proses internalisasi nilai dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam proses pendidikan metode keteladanan diterapkan dalam dua bentuk, secara lang-sung dan tidak langsung. Secara langsung maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi anak didik. Sedangkan secara tidak langsung adalah pendidikan mengajarkan keteladanan kepada anak didiknya dengan cara mence-

ritakan kisah-kisah teladan baik yang berupa riwayat para Nabi, ulama, atau orang-orang berpengaruh yang dapat dicontoh di masa lalu.

Metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Keteladan merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik. Dengan memberikan keteladan atau contoh yang baik terhadap peserta didik maka pendidik akan mendapat balasan yang mulia.

Masalah keteladanan juga sangat penting dalam berorganisasi, terlebih organisasi yang sudah besar dan melibatkan pengurus dan anggota yang banyak seperti Muhammadiyah. Dalam organisasi ada hirarkhi kepengurusan, ada pembagian tugas, dan ada tingkatan kepemimpinan. Dalam menggerakkan organisasi jelas membutuhkan keteladanan khususnya dari para pimpinannya dalam menggerakkan dan menjalankan keputusan-keputusan organisasi. Dalam hal-hal tertentu keberhasilan sebuah organisasi sangat tergantung pada kemampuan pemimpin dan aktivisnya dalam memberi teladan kepada para anggotanya dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang diamanahkan kepadanya.

Misalnya, seorang ketua yang aktif dan bersemangat dalam kegiatan, rapat-rapat rutin, pengajian, silaturahmi, dan kegiatan lain akan diikuti oleh pengurus dan anggota lainnya. Oleh karena itu setiap anggota pimpinan Persyarikatan hendaknya menunjukkan keteladanan dalam bertutur-kata dan bertingkah laku, beramal dan berjuang, disiplin dan tanggung jawab, dan memiliki kemauan untuk belajar dalam segala lapangan kehidupan yang diperlukan. Aktivis Persyarikatan hendaknya dapat membudayakan dan meneladani dalam hal disiplin tepat waktu baik dalam menyelenggarakan rapat-rapat, pertemuan-pertemuan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang selama ini menjadi ciri khas dari etos kerja dan disiplin Muhammadiyah.

## 14. Tabligh dengan Qaulan Karima



**Benni Setiawan**

Tabligh adalah proses menyampaikan pesan. Persis seperti komunikasi, tabligh merupakan sarana memengaruhi orang lain agar mereka mau mengikuti kita.

Dalam proses komunikasi itulah perlu strategi. Artinya, seseorang yang ingin “berpengaruh” dalam sebuah komunitas perlu menjadikan diri sebagai seorang komunikator yang baik. Komunikator yang baik adalah mereka yang tahu posisi dan perannya dalam proses komunikasi. Mereka tahu kondisi seseorang atau masyarakat yang diajak berbicara. Saat seorang komunikator memahami komunikannya maka akan terbangun hubungan yang baik. Komunikator akan diterima pendapat dan ide-idenya. Dan komunikan merasa terayomi dengan model atau pola komunikasi yang disampaikan oleh komunikator.

Al-Qur’an mengajarkan cara berkomunikasi yang baik. Setidaknya ada enam kata atau model komunikasi yang diajarkan al-Qur’an. Yaitu, *qaulan karima* (kata yang baik) Q.S. al-Isra’ (17: 23); *qaulan ma’rufa* (kata yang baik, diterima oleh kondisi kebudayaan masyarakat), Q.S. an-Nisa’ (4:5); *qaulan sadida* (jelas, terang, jernih), Q.S. an-Nisa’ (4: 9); *qaulan baligha* (perkataan yang meninggalkan bekas), Q.S. an-Nisa (4: 63); *qaulan maysura* (perkataan yang mudah/tidak mengecewakan), Q.S. al-Isra’ (17: 28); *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), Q.S. Thaha (20: 44).

## Qaulan Karima

Dalam kultum kali ini hanya akan difokuskan pada pembahasan mengenai *qaulan karima* sebagaimana ada termaktub dalam Q.S. al-Isra' (17: 23).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”*

Ayat tersebut, walaupun dalam konteks penghormatan terhadap orang tua, mengajarkan aktivitas komunikasi yang unik. Artinya, Allah memerintahkan kepada kita agar berkata yang baik kepada orang tua. Allah melarang kita menggunakan kata “ah”, karena hal itu akan dapat melukai perasaan orang tua.

Dalam konteks komunikasi, bercengkerama dengan orang yang lebih tua perlu mengedepankan kata-kata yang baik dan bijak. Orang tua perlu didudukan sebagai orang yang telah makan asam garam kehidupan. Maka kita sebagai generasi di bawahnya perlu belajar kepada mereka.

## Kata Bijak

Perkataan yang baik kepada orang tua akan menemukan titik singgung saat mereka mengujarkan arti hidup kepada kita. Orang tua yang telah didekati dengan komunikasi yang baik (*qaulan karima*) akan mengujarkan kata-kata bijak sebagai penuntun kehidupan kita. Mereka akan mengajarkan banyak hal kepada kita berdasarkan

pengalaman. Inilah kekuatan orang tua yang mungkin tidak kita miliki. Mereka mempunyai pengalaman hidup yang lebih panjang dibandingkan kita. Mereka telah mengalami pahit getir dan manisnya kehidupan. Mereka mampu melampaui masa-masa sulit dan juga pernah menikmati saat longgar (bahagia).

Dalam konteks membangun sebuah dakwah, seseorang perlu memahami audiens sebagai orang tuanya. Saat seorang dai mampu menempatkan diri dalam konteks *qaulan karima*, maka masyarakat akan mudah diajak kerjasama. Masyarakat akan dengan mudah menerima ujaran dakwah kita. Bahkan, masyarakat akan bahu-membahu membantu mewujudkan cita-cita kita.

Dorongan untuk melakukan kerjasama inilah yang menjadikan kekuatan seseorang dalam membangun jejaring sosial. Jaringan akan terbuka luas, saat seseorang mampu melakukan pendekatan dengan *qaulan karima*. Salah satunya, dengan memilih diksi yang tepat dalam proses komunikasi. Selain itu, bahasa tubuh pun sangat berpengaruh dalam proses komunikasi model ini. Pasalnya, kata yang baik tidak akan bermakna saat sikap kita tidak menunjukkan itikad yang baik. Kunci keberhasilan komunikasi dengan perkataan hanya berhasil di bawah dua puluh persen, sedangkan sisanya adalah bahasa tubuh.

## **Proses Pemanusiaan**

Lebih lanjut, *qaulan karima* adalah kata kunci guna masuk dalam proses pemanusiaan. Artinya, melalui kata yang baik seseorang akan dapat menyampaikan kebajikan kepada orang yang lebih tua tanpa harus menggurui. *Qaulan karima* dengan demikian merupakan proses dimana komunikator menyampaikan pesan tanpa harus menjadi orang yang paling tahu dan menempatkan diri sebagai pembelajar dihadapan komunikan.

Proses keberhasilan *qaulan karima* terletak pada kemampuan seseorang untuk dapat mengendalikan ego diri. Seorang anak muda

yang telah melanglangbuana seringkali mempunyai ego yang kadang tak terkontrol. *Qaulaun karima* mengajarkan kepada kita, setinggi apa pun ilmu dan kedudukan kita, saat berhadapan dengan orang tua, kita perlu memberi penghormatan kepada mereka. Mereka bukan untuk disanjung, namun, perlu ditempatkan sebagai seseorang yang “mempunyai ilmu hidup” yang mungkin tidak dimiliki dan didapat dari bangku kuliah.

Saat seseorang mampu berlaku demikian, maka dakwah akan berhasil dan jejaring sosial akan terwujud dengan sendirinya. Peralnya, orang tua akan menjadi pewarta yang baik. Mereka akan mengobrolkan diri kita tanpa harus kita minta. Mereka akan menjadi benteng hidup kita dalam membantu memperkuat relasi sosial. Mereka pun akan menjadi pembela, saat kita dalam kondisi terpuruk. Semua bermula dari perkataan yang baik. *Wallahu a'lam*.

## 15. Inovatif Mengusung Dakwah Pencerahan



### Norma Sari

#### I. Dakwah Pencerahan

Gerakan dakwah Muhammadiyah pada abad kedua berbingkai Dakwah Pencerahan untuk Indonesia Berkemajuan membawa spirit seluruh warga Persyarikatan bersama elemen bangsa yang lain menampilkan wajah gerakan dakwah yang membawa ummatnya dari keterbelakangan menuju kemajuan. Spirit ini kemudian dirangkai dengan langkah-langkah dakwah yang sistematis dan berkelanjutan agar tujuan besar kepentingan dakwah bukan hanya bagi warga persyarikatan ataupun ummat Islam tetapi untuk membangun peradaban bangsa dan negara.

Dakwah pencerahan ialah usaha-usaha menyebarluaskan dan mewujudkan ajaran Islam sehingga melahirkan perubahan ke arah yang lebih baik, unggul, dan utama dalam kehidupan pemeluknya dan menjadi rahmat bagi masyarakat luas di semesta alam. Dakwah pencerahan dalam setiap usahanya bersifat membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan di segala bidang dan lingkup menuju raihan terwujudnya peradaban yang utama. Dakwah yang demikian memerlukan pembaruan terus menerus sehingga bersifat unggul dan alternatif (Haedar, 2014).

Kunci utama dari aktivitas pembaharuan ini terletak pada sumberdaya penopangnya. Insan berkualitas yang akan menggerakkan nafas

dakwah berkemajuan dengan serangkaian program berkesinambungan. Manusia Indonesia harus tumbuh menjadi insan yang berkualitas maju seperti gemar membaca, mencari ilmu, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, disiplin, mandiri, tanggungjawab, dan sifat-sifat berkemajuan lainnya agar mampu dari berbagai ketertinggalan menuju pada kemajuan hidup yang berkeunggulan. Inovatif menjadi salah satu ciri orang yang mengusung dakwah pencerahan.

## 2. Inovatif

Inovatif berasal dari kata Latin *innovation* yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbarui dan mengubah. Inovatif adalah kata sifat yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan memperkenalkan sesuatu yang baru; bersifat pembaruan (kreasi baru).

## 3. Dasar Menjadi Insan Inovatif

Allah SWT berfirma dalam Q.s. At-Taubah ayat 105:  
*“Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

Ayat lain adalah Ar-Ra’du ayat 11:  
*“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

#### 4. Menjadi Kader Inovatif

Upaya untuk menjadi kader inovatif sebagai pengusung dakwah pencerahan untuk Indonesia berkemajuan adalah sebagai berikut:

a. Memahami komitmen dakwah pencerahan

Gerakan pencerahan pada intinya bercirikan membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan dan keummatan yang bercorak struktural dan kultural. Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan lain-lain.

Gerakan pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, dan membangun pranata sosial yang utama. Penajaman masalah ini akan menjadi dasar pengembangan strategi dakwah yang dipilih.

b. Meneladani pembaharuan pendiri Muhammadiyah

Dua diantara sekian pembaharuan yang dilakukan oleh KHA Dahlan adalah, *pertama*, memahami surat An-Nahl ayat 93 sebagai dasar untuk mendirikan ‘Aisyiyah bersama istrinya Siti Walidah. Beliau menyadari bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan tidaklah berbeda, keduanya sama-sama memiliki tugas dan tanggung jawab dalam berdakwah. Berdirinya organisasi ‘Aisyiyah semakin menguatkan posisi Muhammadiyah sebagai organisasi yang berkiprah dalam arena dakwah yang sangat luas di Indonesia sekaligus menjawab soal faham gender Muhammadiyah.

*Kedua*, mengadopsi dan mengkombinasikan pendidikan model barat dengan pendidikan madrasah di Indonesia. Metode yang ditawarkan adalah sintesis antara metode pendidikan modern

Barat dengan tradisional yang dalam perkembangannya menampilkan wajah pendidikan Indonesia yang dimotori oleh pendidikan Muhammadiyah melalui amal usahanya.

c. Mengembangkan gagasan berkarakter inovatif

Menjadi kader yang inovatif berarti harus memahami karakter dari gagasan yang dinilai memiliki inovasi. Beberapa karakter inovasi diuraikan sebagai berikut

1) Khas

Ciri utama dari sebuah inovasi adalah khas. Inovasi harus memiliki ciri khas sendiri yang berbeda dari lainnya. Tanpa ciri khas yang spesifik, sebuah ide atau pun gagasan tidak dapat digolongkan menjadi sebuah inovasi baru.

2) Kebaruan

Ciri kedua dari sebuah inovasi adalah kebaruan atau *novelty*. Setiap inovasi mestinya merupakan ide atau pun gagasan baru yang memang belum pernah ada sebelumnya.

3) Terencana

Ciri ketiga dari sebuah inovasi adalah terencana. Inovasi adalah proses yang sengaja dibuat dan direncanakan sejak awal untuk dikembangkan bukan tiba-tiba muncul secara kebetulan.

4) Target

Ciri keempat dari sebuah inovasi adalah target. Inovasi memiliki capaian tertentu yang sejak semula direncanakan. Dengan demikian inovasi menghendaki konsistensi langkah sejak awal.

d. Memelihara yang baik dari masa lalu dan menciptakan yang terbaik dari masa kini.

Bagi Muhammadiyah, dakwah pencerahan bukanlah hal baru melainkan kelanjutan dari apa yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan sejak kelahiran Muhammadiyah seabad yang lalu. Hingga

saat ini masih relevan dengan kondisi kehidupan umat Islam, namun memerlukan revitalisasi dan kontekstualisasi dengan dinamika abad baru.

Inovatif hanyalah satu diantara sekian sifat kader yang akan mengemban amanah mulia dakwah pencerahan. Secara terstruktur dan sistematis sifat inovatif harus dibangun sebagai bagian tidak terlepas dari aktivitas perkaderan di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah ortom-ortom dan amal usaha. Bahkan proses perkaderan pun tidak lepas dari upaya terus menerus melakukan upaya inovatif agar senantiasa menemukan relevansi pada zamannya.

## 16. Berpikiran Maju



Azaki Khoirudin

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

(1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (Al-'Ashr: 1-3)

Dalam profil kader Muhammadiyah dinyatakan bahwa kader Muhammadiyah harus memiliki empat kompetensi, yaitu: kompetensi keberagamaan, kompetensi intelektual, kompetensi kemasyarakatan dan kompetensi kepemimpinan. Kultum ini akan mengelaborasi salah-satu indikator dari kompetensi intelektual adalah: “Berpikiran maju dan membawa Muhammadiyah pada kemajuan di berbagai bidang yang menjadi misi dan usaha gerakan.” Pertanyaannya, bagaimanakah seorang kader dikatakan berpikiran maju?

Mengenai “berpikiran maju”, senada dengan rencana strategis Program Nasional Bidang Kaderisasi hasil Muktamar ke-45 Muhammadiyah tahun 2005, yaitu “Membangun kekuatan dan kualitas pelaku gerakan serta peran dan ideologi gerakan Muhammadiyah dengan

mengoptimalkan sistem kaderisasi yang menyeluruh dan berorientasi ke masa depan”. Karena itu, kultum ini lebih spesifik akan membahas topik semangat berpikir maju, ke depan, melampaui zaman, futuristik dalam bingkai tema **“Panca Islam Berkemajuan”**.

Adalah sosok ulama berkemajuan, Kyai Dahlan, yang bervisi jauh ke depan melampaui zamannya. Ia mendobrak tradisi beragama dan kejumudan berpikir masyarakat. Ia ingin Islam yang murni, tetapi juga Islam yang modern (*‘ashr*). Islam yang membuka mata umatnya kepada jalan hidup untuk kemajuan. Bukan sekedar agama ritual yang tak memiliki makna keberpihakan kaum lemah dan visi pembangunan peradaban. Islam adalah agama kemajuan. Karena itu, penting kiranya menjadi seorang Muhammadiyah yang “berkemajuan sejak dalam pikiran”. Ia memiliki paham agama berkemajuan yang mampu memajukan masyarakat.

Di antara dua teologi yang sangat melegenda dalam ajaran Kyai Dahlan adalah teologi al-Ma’un dan teologi al-‘Ashr. Dua teologi ini melandasi visi dan misi gerakan Muhammadiyah Berkemajuan. Namun, Kiai Dahlan lebih banyak dikenal sebagai “Si Maun” yang peduli dan memihak kaum papa. Tinimbang sebagai “Kyai Al-Ashr” sang perintis dan pembangun peradaban. Artinya teologi al-Ma’un lebih dikenal, daripada teologi al-‘Ashr.

Padahal, banyak kisah dan nilai-nilai penting yang dapat diperoleh dalam proses diseminasi ajaran al-‘Ashr Kyai Dahlan. Sebut saja misalnya Pengajian Wal-‘Ashri dan pemberdayaan perempuan. Gerakan Wal-‘Ashri dan semangat beramal shaleh sehingga mampu membeli sebuah lapangan yang diberi nama Lapangan Asri. Sukriyanto AR misalnya berpendapat bahwa sejatinya, gerakan al-Maun adalah kelanjutan dari ajaran al-‘Ashr. Bahkan teologi al-‘Ashr, diajarkan lebih lama ketimbang teologi al-Ma’un. Jika Surat al-Ma’un diajarkan Kiai Dahlan selama tiga bulan, Surat al-‘Ashr diajarkan tujuh hingga delapan bulan.

Menariknya, jika kita renungkan makna QS. Al-Asr ini memiliki semangat berkemajuan. Perbincangan berpikiran maju tentu tidak lepas dari visi keislaman Muhammadiyah yaitu “Islam Berkemajuan”. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana karakter “Islam Berkemajuan” itu? Apa indikator “Islam Berkemajuan” itu? Apakah ada persamaan dan perbedaan dengan Islam Progresif? Terma progresif maupun berkemajuan sama-sama mengandung problem, karena kata “progress” atau “berkemajuan” mengandung makna (maju menuju). Pertanyaannya “maju menuju ke mana?”

Adalah gagasan *Muslim Progresif* dari Omid Safi menyatakan bahwa progresif progres, berpikir dan bergerak maju ke depan sebagaimana zaman dan realitas yang berubah. “Muslim Progresif” mampu melihat fenomena perubahan disertai faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan, baik itu faktor ekonomi, sosial, politik dan struktur budaya. Karena itu tidak jarang progresif dimaknai dengan kemajuan yang melahirkan kebebasan yang justru menciptakan liberalisme.

Makna “*progress*” oleh Omid Safi dirumuskan sebagai “sesuatu dianggap maju apabila ia memberikan perubahan ke arah yang “lebih baik”, lebih bermanfaat, dan lebih berdaya guna bagi kehidupan umat manusia dan dunia secara lebih luas” (Ali Murfi: 2015,235). Menurut Omid Safi, “lebih baik” jika memenuhi dua kata kunci, yaitu keadilan (*al-‘adl*) dan kebaikan (*al-ihsân*), yang kemudian diterjemahkan pada “tiga agenda”, yakni keadilan sosial, kesetaraan jender, dan pluralism (Omid Safi: 2003,6).

Muslim Progresif mempunyai ûeksibelitas dalam memahami Islam dibandingkan dengan muslim liberal. Karena Muslim Progresif mempunyai *mindset* yang jauh ke depan, daripada sekedar mengeksplorasi nilai keliberalan sendiri, meskipun bisa juga muslim progresif masuk ke ranah liberal. Tetapi tolak ukur Muslim Progresif sebenarnya terletak pada orientasi ke masa depan (futuristik), mengenai apa yang

akan di capai Islam di kemudian hari. Omid Safi menawarkan gagasan Muslim Progresif sebagai penengah wacana Islam yang berorientasi liberal. Di sini terdapat kesamaan dengan wacana “Islam Berkemajuan” Muhammadiyah yang ingin melampaui atau menjadi “penengah” dari berbagai wacana keislaman.

Bagi Omid Safi, Muslim Progresif tidak boleh elitis, juga bukan hanya sebatas kritikus yang gelisah melihat ketidakadilan. Karena itu Omid Safi tidak memakai istilah “Muslim Kritis” (*Critical Muslim*). Sebab kritikus identik dengan generasi yang hanya berkeluh kesah dan mengkritisi, tetapi tidak berbuat apa-apa (Ali Murfi:2005, 236). Bahwa sekitar tahun 2000-an, dalam Muhammadiyah berkembang gagasan “Islam Transformatif” dengan “Teologi al-Ma’uun” sebagai basis pemikiran. Kemudian menemukan tiga piranti keilmuan untuk menganalisis perubahan sosial, yaitu hermeneutika, ilmu sosial kritis dan gerakan sosial baru. Jika Islam Transformatif, kader Muhammadiyah dapat disebut sebagai “*Agent of al-Ma’uun*”, maka perpektif Islam Berkemajuan, kader sebagai “*Agent of al-‘Ashr*”. Selain memperjuangkan keadilan (*al-‘adl*), *Generasi Berkemajuan juga terlibat aktif dan produktif untuk melakukan kebaikan (al-ihsân)*.

Adapun untuk menjadi kader “berpikiran maju” dapat digali dari teologi al-‘Ashr. Paling tidak ada lima pilar etos Islam berkemajuan yang dapat kita ambil dari semangat al-‘Ashr.

*Pertama*, kader Muhammadiyah itu mampu berpikir terhadap masa depan, berpikir melampaui zaman (*futuristik* progresif, dan berkemajuan). Hal ini dapat diambil dari inspirasi dari kalimat *wal-‘Ashr* (Demi Masa).

*Kedua*, kader Muhammadiyah itu memiliki tauhid murni, kesadaran ketuhanan (ma’rifat: mengenal Allah dan merasa selalu diawasi Allah) sebagaimana kalimat (*alladzina aamanu*: orang-orang yang beriman).

*Ketiga*, kader Muhammadiyah itu memiliki “Daya Kreatif” dan

mampu melembagakan amal shaleh sebagaimana kalimat (*wa amilu as-shalihah*).

*Keempat*, kader Muhammadiyah itu memiliki “Daya Kolaboratif” yang mampu menjadikan dirinya mampu bekerjasama dan berbagi dalam hal kebaikan dan kebenaran sebagaimana kalimat *tawasau bil haq*.

*Kelima*, kader Muhammadiyah itu memiliki “Daya Tahan” yang menjadikannya mampu menebar akhlak mulia, seperti kesabaran, toleran, rendah hati, menebar cinta, menghargai sesama dan kasih perdamaian dengan semua makhluk kapanpun dan dimanapun berada sebagaimana kalimat *tawasau bis shabr*. Lima hal inilah yang kami sebut dengan “Panca Islam Berkemajuan”.

Berpijak dari lima hal diatas, sudah seharusnya perkaderan Muhammadiyah diorientasikan pada terbentuknya ‘insinyur-insinyur sosial’ yang terampil menganalisis dan menyelesaikan problem-problem” di era globalisasi. Semua itu dilandasi 3 bilik keilmuan, yang terdiri dari *hadljarah nash* (kemajuan peradaban yang bersumber dari nash), *hadljarah ilm* (kemajuan peradaban yang bersumber dari ilmu), dan *hadljarah falsafah* (kemajuan peradaban bersumber dari etika dan falsafah). Ketiga hal ini akan menjadikan kader Muhammadiyah memiliki 3 corak berpikir, yaitu keberagamaan subyektif (*al-‘aql al-lahuty al-siyasy, fideistic subjectivism*), keberagamaan obyektif (*al-‘aql a-tarikhy al-‘ilmy, rationalistic-objectivism*) dan keberagamaan intersubyektif (*al-aql al-jadid al-istiitla’iy, inter-subjective rationality*). Hal inilah yang disebut dengan “Spiritualitas Ihsan yang Berkemajuan” yang pernah ditawarkan oleh M. Amin Abdullah dalam Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah.

*Pertama*, keberagamaan subyektif dicirikan dengan pola pikir normatif (dogmatis-teologis), pasti (*qat’iy*: absolut), apologis-defensif, absolutis-non dialogis, cikal bakal *truth claim* (klaim kebenaran), dan tidak ada dialog antara lokal, nasional dan global.

*Kedua*, keberagaman obyektif bercirikan empiris (apa adanya), menggunakan metode keilmuan (sains). *Ketiga*, keberagaman intersubjektif yakni sintesis dua corak (subjektif dan obyektif), dunia keagamaan bersifat “subjektif-cum-obyektif” atau “obyektif-cum-subjektif”, yang melahirkan sikap empati dan simpati kepada orang atau kelompok lain yang berbeda, inklusif-partnership-dialogis. Generasi ini mampu menawarkan nilai seperti *verstehen* (memahami secara mendalam eksistensi dan aspirasi kelompok lain), *emphathy*, *symphaty*, *respect*, *non-violence*, *altruism*, *benevolence*, *compassionate*, *inclusive*, *partnership*, *dialogical*. Inilah seperangkat tata nilai sebagai lahirnya etika global, sebagai modal dasar “Islam berkemajuan” yang hidup di era globalisasi.

Atas dasar itu, jika selama ini Muhammadiyah dikenal dengan teologi Al-Maun, maka kini Muhammadiyah memerlukan pengembangan teologi Al-Ashr. Alasan utama yang mendasari pengembangan teologi Al-‘Ashr sebagai etos Muhammadiyah adalah keidentikan antara semangat Al-‘Ashr dengan semangat Islam berkemajuan. Dimensi waktu menjadi suatu yang dominan dalam keduanya. Sekarang ini kita hidup di suatu era dimana waktu menjadi sangat nisbi, terutama karena percepatan teknologi komunikasi dan transportasi. Masyarakat modern baru membutuhkan waktu dan kepastian masa depan. Teologi Muhammadiyah harus berorientasi pada kualitas hidup masyarakat di masa yang akan datang di saat manusia hari ini sedang berada di tengah ketidakpastian peradaban. []

## 17. Siap Mengabdikan di Persyarikatan dalam Posisi Apapun



**Agus Sumiyanto**

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Q.s. An-Nisa/4: 58)*

Pada suatu hari, Abu Dzar Al Ghifari meminta kepada Rasulullah SAW agar diangkat menjadi pejabat. Dia bertanya, “Ya Rasulullah, mengapa engkau tidak memperkerjakan aku (memberiku sebuah jabatan)?” Maka, beliau (Rasulullah) menepuk pundaknya dengan tangannya dan kemudian berkata: *“Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau lemah, dan sesungguhnya jabatan itu amanah, ia adalah nista dan penyesalan di hari kemudian, kecuali yang menerimanya dengan hak (sesuai aturan main), dan menunaikan kewajiban (dengan benar pula).”* (Shahih Muslim bab Jabatan, no. 3404).

Menurut Imam Nawawi, hadis di atas merupakan pedoman dasar dalam berpolitik. Politik dapat menjadi petaka bagi orang yang tidak mampu dan tidak bertanggungjawab. Sebaliknya, kata Imam Nawawi, politik dan kekuasaan dapat pula menjadi ladang pengabdian dan amal sholih yang subur bagi orang yang mampu dan bertanggung jawab.

Politik dan kekuasaan bukan sesuatu yang buruk. Ia ibarat pisau bermata dua: bisa baik dan buruk tergantung manusianya, *the man behind the gun*. Ia menjadi baik dengan tiga syarat seperti disebut dalam hadis di atas yaitu berada di tangan orang yang tepat (*capable*), diperoleh dengan cara yang benar (*acceptable*) dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat (*responsible*).

Dalam kehidupan sehari-hari ada sebuah sifat yang seharusnya melekat dalam pribadi seorang kader Muhammadiyah, yaitu sifat amanah. Sifat ini begitu penting, karena menyangkut ibadah manusia kepada Sang Khalik serta hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Persyarikatan.

Secara etimologis, kata “amanah” berasal dari bahasa Arab: *amina-ya’manu-amanatan*, yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Ada tiga kata serupa yang semua dibentuk dari huruf *alif*, *mim* dan *nun*, yaitu *aman*, *amanah* dan *iman*. Antara iman dan amanah memang ada hubungan yang erat. Amanah merupakan konskuensi logis dari keberimanan seseorang yang bila ditunaikan dengan baik akan melahirkan rasa aman untuk diri sendiri maupun masyarakat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:” *Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama seseorang yang tidak menunaikan janji* “ (HR Imam Ahmad bin Hanbal).

Secara terminologis, menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “amanah” adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Sedangkan menurut Ibnu Arabi

amanah adalah segala sesuatu yang diambil dengan ijin pemiliknya untuk diambil manfaatnya.

## **Amanah dan tanggung jawab Kader**

Kader Muhammadiyah adalah anggota inti yang terlatih serta memiliki komitmen terhadap perjuangan dan cita-cita Persyarikatan. Dalam proses regenerasi kepemimpinan seorang kader bisa saja terpilih sebagai pimpinan atau juga sebaliknya tidak terpilih dalam struktur organisasi Persyarikatan. Lalu bagaimana seorang kader harus bersikap menghadapi persoalan tersebut, karena terjadi banyak kasus kader yang terpilih kemudian tidak menjalankan amanah secara baik. Atau juga terjadi kader tidak terpilih kemudian bersikap acuh tak acuh, bahkan keluar dari ajang perjuangan Muhammadiyah.

Menjawab pertanyaan tersebut kita kembali kepada kompetensi kader Muhammadiyah. Ada empat kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang kader, yaitu kompetensi Keberagamaan, Akademis dan Intelektual, Sosial-Kemanusiaan dan Kepeloporan serta Keorganisasian dan Kepemimpinan.

Dalam Kompetensi Keorganisasian dan Kepemimpinan ada indikator nilai-nilai yang menjadi standar Kompetensi Kader, diantaranya adalah **“menempati posisi apapun dengan semangat ikhlas, berdedikasi, berprestasi dan menghasilkan hal-hal yang terbaik”**

Dalam konteks keterpilihan atau tidak terpilihnya seorang kader dalam struktur organisasi maka sebaiknya sikap yang seharusnya dilakukan seorang kader adalah:

1. **Menepati janji dan menjaga kepercayaan.** Menepati janji dan memelihara kepercayaan (*mutual-trust*) adalah kebutuhan bagi terwujudnya kehidupan sosial yang selaras. Selaras maknanya kita menghargai komitmen dan janji personal. Bentuk transaksi dan kontrak apa pun yang kita lakukan dengan orang lain, mensyaratkan adanya saling percaya. “Tiada akad atau kontrak

tanpa amanah”. Menepati janji dan amanah adalah bentuk pertemuan antara kewajiban sosial (*fard al-kifayah*) dan kewajiban agama seseorang (*fard al-`ayn*). Ia wajib menjalankan amanah Allah dan rasul-Nya. Ia juga memiliki kewajiban terhadap keluarga, tetangga, masyarakat dan Persyarikatan.

2. **Menegakkan kejujuran dan tanggung jawab.** Amanah juga bermakna kejujuran. Jujur artinya tidak berlaku dusta atau bohong. Kita sanggup mengatakan yang benar adalah benar, dan salah adalah salah, meski pahit rasanya. Dengan mental jujur itu kader mampu bertindak amanah, yaitu bertanggung jawab atas hak-hak yang dimiliki, sekaligus kewajiban-kewajiban yang mesti dilaksanakan. Jika terpilih sebagai Pimpinan Persyarikatan, itu artinya jamaah menaruh kepercayaan kepada kita. Maka, sudah selayaknya kita juga menjaga kepercayaan mereka dengan melakukan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai seorang kader. Apabila tidak terpilih, hal ini bukan berarti seorang kader harus melepas tanggung jawab terhadap Persyarikatan. Komitmen ideologis menghendaki kita dimanapun berada harus berkarya untuk Persyarikatan.
3. **Amanah menghendaki akuntabilitas.** Akuntabilitas ialah pertanggungjawaban personal maupun kelompok di hadapan publik atas tugas yang diembannya, bersikap profesional, bertanggung jawab secara moral di hadapan Allah dan dan memelihara integritasnya. Karenanya amanah menghendaki 4 sifat utama yang menyertainya, yaitu:
  - a. Komitmen kepada diri sendiri maupun kepada orang lain untuk memenuhi janji dan amanah.
  - b. Kompeten artinya kamu memiliki kemampuan untuk menjalankan amanah.
  - c. Profesional berarti mau bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas tanpa kenal menyerah.

- d. Konsisten ialah fokus pada tanggung jawab, anti jenuh, *ajeg*, dan tuntas menjalankan amanah.

## **Penutup**

Semua kelebihan yang ada pada kita adalah amanah. Kelebihan harta, ideologi, dan kekuasaan merupakan amanah. Menunaikan amanah harta berarti kita melaksanakan fungsi sosial harta. Memenuhi amanah ideologi adalah dengan cara menyebarkan Muhammadiyah kepada masyarakat, dan terus-menerus meningkatkan semangat berjuang dimanapun, kapanpun secara ikhlas, penuh dedikasi, berprestasi dan menghasilkan hal-hal yang terbaik. Menjalankan amanah kekuasaan ialah berbuat adil dan tidak semena-mena memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan diri sendiri maupun keluarga.

*Wallahu a'lam bi showab.*

## 18. Pengkhidmatan Kader Muhammadiyah sebagai Abdullah-Khalifatullah dalam Peran Keumatan, Kebangsaan dan Kemanusiaan Universal



Ari Anshori

### Manusia sebagai *Abdullah*

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan memiliki dua peran ganda, predikat pertama, disebut *abdullah* (sebagai hamba Allah) dan predikat kedua, *khalifatullah* (sebagai wakil Allah di muka bumi). Selain sebagai khalifah manusia juga memiliki predikat sebagai hamba Allah (*Abdullah*), seperti halnya ayat berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Adz-Dzariyat: 56)

Seorang kader harus memahami benar posisinya di hadapan Allah sebagai ‘*abid* ini. Pemahamannya itu harus harus terwujud dalam perilaku Islami, karena secara ideal seorang muslim dirinya telah benar-benar dicelup/diwarnai *shibghah* (celupan) ke dalam “celupan” Allah yakni syariat Islam. Muslim yang sudah diwarnai dengan celupan Allah (Q.s. Al Baqarah: 138) segala aktivitasnya akan berpedoman kepada ajaran Islam, setiap gerak dan langkah dan perbuatannya “dikendalikan” oleh syariat Islam, sehingga ia selalu berbuat kebaikan dalam segala hal.

Sebagai hamba, manusia harus melaksanakan tugas penghambaan diri kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun dan di manapun. Ia harus senantiasa beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan mengharap ridha Allah. Sebagai hamba Allah manusia juga diperintah untuk mengajak kebajikan dan melarang kemungkaran (*amal ma'ruf nahi munkar*) demikianlah tanggung jawab hamba Allah yang senantiasa patuh dan tunduk terhadap ajaran Allah menurut sunnah rasul. Oleh karena itu sebagai hamba Allah maka manusia harus senantiasa patuh dan taat atas segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhannya manusia juga dituntut untuk menjalin hubungan horizontal dengan sesamanya untuk mencapai keridhaan Allah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan oleh syariat Islam.

### **Manusia sebagai Khalifatullah**

Selain predikat sebagai *Abdullah* manusia juga memiliki predikat sebagai *Khalifatullah*, hal tersebut ditegaskan dalam ayat berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “*Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*” mereka berkata: “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*” Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” (Q.s. Al-Baqarah: 30).

Ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Mendengar rencana tersebut malaikat bertanya apa makna penciptaan tersebut, mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah di bumi, pasti makhluk itu berbeda dengan mereka (para malaikat) yang selalu bertasbih mensucikan Allah.

Kata *khalifah* pada mulanya berarti “yang menggantikan” atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya”. Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalifah* di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah SWT kepada Adam AS dan keturunannya di bumi yang dihamparkan-Nya. Dengan demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas khalifah.

Kekhalifahan di bumi bermakna melaksanakan apa yang dikehendaki Allah menyangkut bumi ini. Dengan demikian, pengetahuan atau potensi yang dianugerahkan Allah itu merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengelola bumi ini. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi itu maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal meski senantiasa beribadah kepada Allah swt serupa dengan rukuk, sujud dan ketaatan malaikat, di sini dapat dilihat bahwa Allah bermaksud menegaskan jika bumi tidak dikelola semata-mata hanya dengan tasbih dan tahmid tetapi dengan amal ilmiah dan ilmu amaliah.

### **Tugas Abdullah dan Khalifatullah guna Kemajuan Peradaban**

Berbicara mengenai peradaban, peradaban memiliki arti kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin, hal yang menyangkut sopan

santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa. Setiap komunitas nasional terdiri atas berbagai subkomunitas: keilmuan (ilmiah), teknologi, politik, bisnis, religius, artistik, komunikasi, suku, dan lain-lain. Sejarah peradaban dunia membuktikan bahwa kehadiran komunitas ilmiah ternyata sangat menentukan maju-mundurnya kehidupan manusia dan kemanusiaan, karena para ilmuwan dan teknolog memberi warna, cara pandang yang menentukan jenis sikap manusia. Jadi kekuatan yang dimiliki para ilmuwan dan teknolog ini yang paling menentukan manusia menjadi lebih layak. Maka, bila segala sesuatu berawal dalam pikiran, di dalam pikiran itulah harus dibangun unsur-unsur menuju kemajuan, yang wajib dilakukan sebagai prasyarat kemajuan manusia. Maka dari itu umat muslim perlu membenahi dirinya sehingga masuk ke dalam kualifikasi orang-orang yang mampu memajukan peradaban guna meraih keridhaan Allah di dunia dan di akhirat kelak.

Syarat mutlak suksesnya pembangunan peradaban ialah akhlak atau moral yang tinggi yang harus dimiliki oleh setiap pelaksana dari pembangunan tersebut. Akhlak baik atau moral yang tinggi sulit untuk dicapai dan dipertahankan tanpa kepercayaan atau keimanan. Karena kepercayaan atau keimanan itu merupakan keyakinan yang semakin yakinnya tanpa keraguan sehingga akan berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pemikiran manusia.

Bentuk kesadaran seorang muslim adalah mengesakan Allah dengan sebenar-benarnya. Kesadaran beriman kepada Allah ini kemudian diwujudkan dengan melakukan amalan. Di antara iman dan amal, ada “ilmu” yang menengahi. Artinya, seperti sebuah segitiga, maka aspek keilmuan menjadi penengah antara iman dan amal. Banyak hadis yang menyinggung soal ini, di antaranya yaitu, *“Barangsiapa menempuh jalan dan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”* (H.R. Ibnu Majah), dan *“Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang muslim, lelaki dan perempuan”*

(H.R. Muslim).

Namun, di era global ini manusia memiliki kecenderungan penghambaan terhadap egoisme (*ta'bid al-nafs*), penghambaan materi (*ta'bid al-mawad*), penghambaan terhadap nafsu seksual (*ta'bid al-syahawat*), dan penghambaan terhadap kekuasaan (*ta'bid al-siyasiyyah*) yang merusak nilai fitri manusia dalam sebagai hamba Allah dan hidup dalam kebaikan di dunia dan akhirat. Globalisasi dan alam kehidupan modern yang serba maju saat ini dapat dimanfaatkan oleh gerakan Islam seperti Muhammadiyah untuk memperluas solidaritas umat manusia baik sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), maupun dengan kelompok lain (*'al halaqah insaniyyah*), yang lebih manusiawi dan berkeadaban tinggi.

Oleh karena itu dibutuhkan peran aktif dalam melakukan ikhtiar-ikhtiar pencerahan di berbagai lapangan dan lini kehidupan sehingga kebudayaan manusia kontemporer ini menuju pada peradaban yang berkemajuan sekaligus bermoral tinggi. Imam Shamsi Ali mengemukakan dalam *public lecturenya* dengan tema *Interfaith Relationship and Muslims responsibility*, untuk mencapai *agree in a disagreement* dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) *having self confidence*, 2) *basic knowledge*, 3) *comunication*, 4) *respect*, 5) *be aware on the track*, 6) *good is good, al Haq* 7) *be possitive*, 8) *we are dealing with human being*, 9) *honesty*.

Dalam menghadapi masalah bangsa, umat Islam dan manusia sedunia yang bersifat kompleks dan krusial sebagaimana digambarkan di atas, Muhammadiyah sebagai salah satu kekuatan nasional akan terus memainkan peranan sosial-keagamaannya sebagaimana dilakukannya selama ini dalam perjalanan sejarahnya. Usia Muhammadiyah telah menempa kematangannya untuk tidak lelah dalam berkiprah menjalankan misi dakwah dan tajdid untuk kemajuan umat, bangsa dan dunia kemanusiaan.

Jika selama ini Muhammadiyah telah menorehkan kepeloporan

dalam pemurnian dan pembaharuan pemikiran Islam, pengembangan pendidikan Islam, pelayanan sosial, kesehatan dan kesejahteraan, serta dalam pembinaan kecerdasan dan kemajuan masyarakat; maka dengan hal itu selain melakukan revitalisasi gerakannya Muhammadiyah juga berikhtiar untuk menjalankan peran-peran baru yang dipandang lebih baik dan lebih bermaslahat bagi kemajuan peradaban.

Sebagai gerakan Islam yang menjadikan dakwah dan tajdid sebagai peran dan fungsi utamanya, Muhammadiyah sejak awal berdirinya merupakan gerakan Islam yang berkemajuan, jadi ideologi Muhammadiyah itu ialah ideologi gerakan yang berkemajuan (mampu merekonstruksi kehidupan kebangsaan, mampu membangun dengan nilai yang bermakna, peduli terhadap penyelamatan lingkungan) memasuki abad kedua, Muhammadiyah tidak hanya perlu merevitalisasi konsep “Islam berkemajuan” dalam formulasi dan aktualisasi yang lebih mapan dan holistik, melainkan juga perlu mentransformasikannya dalam kehidupan “Indonesia berkemajuan”.

Muslim meyakini bahwa Islam yang dianut ini adalah agama yang pada dasar fitrahnya al-Din yang unggul atau berkemajuan dan tidak tertandingi keunggulannya, namun, kadang perilaku umatnya yang tidak selalu mencerminkan keunggulan dan kemajuan Islam. Islam itu agama rahmat bagi semesta alam, namun tidak semua pengikutnya memahami dimensi dan aktualisasinya dalam kehidupan nyata. Islam ideal dan Islam faktual tidak selalu berbanding lurus “karena Islam itu memang kadang terhambat oleh orang Islam itu sendiri”.

Islam sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya:107, adalah agama rahmah (kasih sayang), kerahmatan Islam tidak hanya diperuntukan bagi pemeluknya semata, melainkan diperuntukan bagi seluruh makhluk yang ada di semesta raya ini. Rahmat adalah kasih sayang yang tanpa pamrih yang bersifat memberdayakan. Agama rahmat adalah agama yang mengembangkan kasih sayang tanpa

membedakan agama yang dipeluk, asal usul etnis, dan kebangsaan, serta kelas sosial.

Islam berkemajuan yang dicita-citakan Muhammadiyah sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari teologi al-Ma'un, sebuah keyakinan kuat untuk menjadikan Islam itu membumi dan menginspirasi semua, bukan Islam wacana belaka. Model tafsir surat al-ma'un yang diajarkan K.H. Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya bukan sekedar pemahaman kognitif, tetapi bagaimana pemahaman akal itu menjadi perbuatan dan karya kemanusiaan aktual.

Teologi al-ma'un menghendaki kita mampu memadukan gerakan pemikiran sekaligus gerakan perubahan menuju kemajuan. Ayat-ayat al-Qur'an harus dipadukan dan diimplementasikan secara proporsional dengan ayat-ayat *kawniyyah* dan *ijtima'iyah* (alam dan sosial). Jadi Islam berkemajuan dapat ditransformasikan dalam proses menuju Indonesia berkemajuan jika didukung oleh adanya gerakan pemikiran dari peradaban dan dipadukan dengan gerakan amal nyata melalui pemberdayaan institusi yang efektif dan dinamis. Islam berkemajuan sebagaimana terinspirasi dari metodologi pemahaman K.H. Ahmad Dahlan terhadap surat al-ma'un mencerminkan pentingnya transformasi dari pemahaman dogmatis menuju pemahaman kritis-transformatif yang kontekstual. Dengan begitu, Islam berkemajuan secara teologis menghendaki integrasi dua model kritik, yaitu kritik teks dan kritik konteks (realitas sosial) dengan senantiasa merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan relevansi sosial keumatan, guna memajukan peradaban. *Wallahu a'lam.*

## 19. Misi Regenerasi dalam Perkaderan



**Agus Sumiyanto**

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقِيمُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.s. An-Nisa /4: 9)*

Ayat di atas pada hakekatnya merupakan perintah Allah SWT untuk menyiapkan generasi muda Islam yang kuat dan tangguh menghadapi masa depan. Islam tidak menginginkan generasi yang lemah, baik dari segi fisik, kecerdasan maupun ideologi sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas kesejahteraan sosial dan budaya masa depannya. Upaya untuk menyiapkan generasi penerus, bila dilihat dari kacamata budaya, disebut sebagai upaya transmisi budaya antar generasi yang sering disebut dengan istilah-istilah enkulturasi, sosialisasi atau pendidikan.

Menurut Kuntjoroningrat, transmisi ini mencakup tiga wujud budaya yaitu (1) wujud kompleks ide-ide (2) wujud kompleks aktivitas kelakuan berpola dan (3) wujud benda-benda hasil karya manusia. Wujud kompleks ide-ide ini merupakan wujud ideal

kebudayaan yang oleh Biersteadt disebut sebagai ideologi yaitu kebenaran logis dan filosofis, keyakinan, tujuan hidup dan dan pola tingkah laku kelompok atau masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa ideologi ini akan mewarnai wujud budaya yang ditransmisikan kepada generasi berikutnya yang berupa perilaku berpola yang disebut pula sebagai sistem sosial maupun fasilitas kehidupan yang berupa peralatan dan teknologi.

Betapa pentingnya ideologi dalam transmisi budaya ini mendapat perhatian dari Al Qur'an surah Al Baqarah (2: 132-133) sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai ilahiyah yang mengacu kepada ajaran tauhid seperti wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'kub 'alaihimas salam.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَىٰ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ  
 الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ  
 حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي  
 قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَاكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ  
 إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

*“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. Ibrahim berkata: 'Wahai anak-anakku ,sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu. Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam'. Adakah kamu hadir ketika Ya'kub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: ' Apakah yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq (yaitu ) Tuhan yang Mahaesa dan kami hanya tunduk patuh kepada Nya”*

Pewarisan nilai-nilai tauhid sebagai jantung ajaran Islam dari para nabi dan rasul itu merupakan sistem gagasan yang telah berkembang secara historis dan ditransmisikan dari generasi awal kepada generasi penerusnya. Tata nilai yang telah terorganisasi dan terstruktur sebagai ideologi ini kemudian berkembang dan diajarkan kepada generasi muda Islam yang melahirkan sistem sosial dengan perilaku komunal yang Islami.

### **Pendidikan Kader Muhammadiyah**

Sebagai gerakan modernis yang mengawinkan sistem pendidikan tradisional Pesantren dan model pendidikan Belanda yang sekuler, pendidikan Muhammadiyah menurut Nakamura memiliki 3 (tiga) nilai penting, yaitu:

1. Berhasil membangkitkan kesadaran nasional bercorak Islam. Hal ini berarti bahwa para murid telah dididik tentang budaya kritis terhadap kondisi sosial masyarakat. Selain itu, mereka juga telah diberi bekal tentang semangat patriotisme, sehingga mereka memiliki jiwa anti kolonial. Perlawanan Muhammadiyah dilakukan secara lentur, halus dan penuh dengan makna pencerahan serta pemanusiaan dalam membenahi sistem dan kultur masyarakat terjajah.
2. Menjadi alat efektif untuk menyebarkan ideologi pembaharuan Islam. Ideologi tersebut merupakan inspirasi bagi para murid untuk membebaskan diri mereka dari belenggu budaya lokal yang merupakan warisan masa lalu. Pendidikan Muhammadiyah telah membebaskan murid dari segala kepercayaan animisme, dinamisme dan tradisi kasta yang berurat akar dalam tradisi masyarakat
3. Berperan besar menyebarkan pengetahuan praktis sains modern. Hal ini bisa dilihat pada materi pelajaran yang salah satunya mendidik murid tentang pengetahuan sains praktis dalam kehidupan

sehari-hari, sehingga mereka dapat mengelola kehidupannya secara mandiri.

Walaupun tiga nilai tersebut telah dapat dijadikan sebagai distingsi antara pendidikan Muhammadiyah dengan dua arus lainnya yaitu pesantren dan sistem kolonial yang sekuler, tetapi menurut Farid Setiawan (2015) ada satu nilai yang luput dari pantauan Nakamura. Nilai pendidikan Muhammadiyah yang dimaksud adalah kaderisasi. Dalam hal ini, pendidikan Muhammadiyah pada waktu dulu cukup efektif mendidik murid-muridnya untuk menjadi kader pelopor, pelangsup dan penyempurna gerakan Muhammadiyah. Rasa cinta, pemihakan dan juga semangat juang mereka cukup tinggi terhadap Persyarikatan Muhammadiyah.

Kader adalah anggota inti yang menjadi bagian terpilih dalam lingkup dan lingkungan pimpinan serta mendampingi tokoh-tokoh di sekitar pimpinan. Kader lahir dari hasil pendidikan Muhammadiyah sehingga menjadi anggota inti yang memiliki komitmen terhadap perjuangan dan cita-cita Persyarikatan. Dahulu pendidikan kader menyatu dengan sistem persekolahan (*schooling*) Muhammadiyah, namun dengan perkembangan dan percepatan organisasi, ternyata perkaderan lewat jalur ini menjadi kurang efektif, sehingga diperlukan topangan sub sistem perkaderan dalam bentuk organisasi otonom dan perkaderan formal yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Kader serta perkaderan informal maupun fungsional yang dilakukan majelis dan lembaga lainnya

Sebagai sebuah sistem pendidikan, kader Muhammadiyah diarahkan untuk mencapai tujuan perkaderan yaitu “terbentuknya kader Muhammadiyah yang berjiwa Islam berkemajuan serta mempunyai integritas dan berkompetensi untuk berperan dalam Persyarikatan, kehidupan umat, dinamika bangsa dan konteks global”.

Tujuan pendidikan kader tersebut di atas merupakan profil kader, yaitu gambaran ideal tentang wajah dan perilaku kader Muham-

madiyah dalam hidup keseharian. Untuk mendapatkan profil kader idaman tersebut seorang harus memiliki kompetensi yaitu kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dimiliki oleh seorang kader. Dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 46 tahun 2010 di Yogyakarta tentang Revitalisasi Kader dan Anggota Muhammadiyah dirumuskan 4 (empat) kompetensi kader yang secara normatif harus dimiliki oleh kader Paripurna Muhammadiyah. Adapun keempat kompetensi tersebut adalah Kompetensi Keberagamaan; Kompetensi Akademis dan intelektual; Kompetensi Sosial Kemanusiaan dan Kepeloporan; dan Kompetensi Keorganisasian dan Kepemimpinan.

Untuk mencapai tujuan dan kompetensi tersebut dilakukan upaya-upaya yang berupa:

1. Mengintensifkan peneguhan ideologi Muhammadiyah di seluruh lini Persyarikatan.  
Peneguhan ideologi sangat diperlukan dalam Muhammadiyah, berdasarkan fakta bahwa telah terjadi degradasi kualitas ideologi Muhammadiyah akibat persinggungan dengan ideologi lain yang merembes dalam tubuh Persyarikatan diantaranya lewat rekrutmen karyawan di amal usaha Muhammadiyah.
2. Menyinambungkan pewarisan nilai-nilai bermuhammadiyah  
Pewarisan nilai berkaitan erat dengan paham agama dan etos kerja Muhammadiyah yang spesifik, serta pentingnya gerakan tajdid dan semangat ijtihad yang harus dipahami dalam perkerdaran di Muhammadiyah,
3. Mengoptimalkan revitalisasi kader, yakni bentuk penataan, pembinaan dan pengembangan kader Muhammadiyah yang dapat melaksanakan misi, usaha dan pencapaian tujuan Muhammadiyah yang berperan dalam Muhammadiyah, sehingga mengakibatkan berkembangnya jumlah dan kualitas kader.

## Regenerasi

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, perkaderan tidak bisa dilepaskan dengan regenerasi, atau peremajaan usia pimpinan. Rejuvenasi adalah sebuah proses alami, sebuah siklus kehidupan ketika uzur telah menjemput dan disambung dengan mobilitas vertikal dari generasi muda untuk menggantikan peran generasi tua. Dalam makna yang lebih luas regenerasi dapat diartikan sebagai pembaharuan semangat kepemimpinan dalam menghadapi perubahan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah tata nilai masyarakat, sehingga membutuhkan “ijtihad” agar tercapai keseimbangan baru yang kreatif. Dengan demikian regenerasi mencakup dimensi-dimensi:

1. Rejuvenasi atau peremajaan pimpinan.
2. Reformasi atau pembaharuan struktural.
3. Renovasi atau penciptaan nilai-nilai baru.
4. Restorasi atau pemurnian nilai asal.

Dalam konteks ini dapatlah dimengerti bahwa pendidikan haruslah dipandang sebagai satu sistem regenerasi. Karena pada hakekatnya pendidikan merupakan proses konservasi yang berupa penanaman, pemeliharaan, pelestarian dan pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi mudanya. Di samping itu juga mengandung makna sebagai proses kreasi yang berwujud penciptaan, penemuan dan pengembangan kebudayaan dalam menyongsong hari esok yang lebih baik.

Dalam kehidupan bermuhammadiyah, masalah regenerasi telah mendapatkan porsi perhatian yang cukup baik. Dari segi normatif, Islam sudah mengajarkan nilai-nilai dasar tentang makna kekuasaan, kepemimpinan, pendidikan dan regenerasi. Secara lebih spesifik lagi Muhammadiyah telah memiliki kodifikasi nilai-nilai dasar bermuhammadiyah sebagai ideologi gerakan. Seperti Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup

## Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah dan Kepribadian Muhammadiyah.

Dalam dimensi renovasi dan restorasi tata nilai Muhammadiyah dikenal sebagai pelaku sejarah Islam berkemajuan, menghadang taklid dan kejumudan. beragama selama lebih dari satu abad dan terlembagakan dalam Majelis Tarjih dan Tajdid. Sedangkan menyangkut mekanisme regenerasi, sejak Kyai Ahmad Dahlan telah disiapkan sistem kaderisasi dengan didirikannya ortom-ortom dan Amal Usaha sebagai wadah kaderisasi dan persiapan regenerasi pimpinan dan anggota Muhammadiyah.

Dalam memberi bekal kepada calon pemimpin maupun anggota serta simpatisan Muhammadiyah dalam menghadapi proses regenerasi telah disiapkan secara konseptual kompetensi kader Muhammadiyah yang meliputi 4 (empat) kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi Keorganisasian dan Kepemimpinan. Kompetensi ini mengandung nilai-nilai indikator yang seharusnya mewarnai perilaku kader Muhammadiyah. Nilai-nilai indikator itu meliputi:

1. Pengkhidmatan dan partisipasi aktif dalam peran keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan universal.
2. Menempati posisi apapun dengan semangat ikhlas, berdedikasi, berprestasi dan menghasilkan hal-hal terbaik.
3. Menjadi bagian yang menyatu dengan denyut nadi kehidupan Persyarikatan, umat, dan bangsa sebagai wujud menjalankan misi organisasi.
4. Berkomitmen dan menjunjung tinggi ideologi Muhammadiyah dan mampu bersikap tegas tetapi arif dalam membela serta menegakkan prinsip dan kepentingan Persyarikatan.
5. Mengutamakan misi dan kepentingan Muhammadiyah di atas lainnya dengan niat ikhlas dan berkhidmat.

Disamping sebagai organisasi, Muhammadiyah juga dapat dilihat sebagai *state of mind*, cara berpikir. Dengan pendekatan ini,

keterikatan seseorang terhadap Muhammadiyah tidak hanya diukur seberapa jauh keterlibatannya dalam struktur organisasi Muhammadiyah, tapi lebih banyak diukur dari seberapa jauh cara berpikir seseorang relatif sejalan dengan ideologi Muhammadiyah.

Inilah hasil dari dakwah Muhammadiyah selama ini. Mereka adalah simpatisan, alumni perguruan Muhammadiyah, aktivis dan mantan aktivis, bahkan mantan pengurus yang tidak lagi tertampung dalam struktur formal. Mereka adalah *floating* kader di semua bidang kehidupan: ekonomi, politik, budaya, militer, birokrasi, ekonomi dan lain-lain.

Kader yang andal memang seharusnya disiapkan sebagai anak panah Muhammadiyah yang tidak hanya berkulat menjadi aktivis di Persyarikatan saja, tapi mereka seharusnya berkembang menjadi kader umat dan kader bangsa dan bertriwikrama menjadi kader kemanusiaan. Keberadaan mereka juga tidak hanya berkulat di Yogyakarta atau Jakarta. Mereka seharusnya berdiaspora ke kota-kota dunia atau juga menyebar di semua wilayah geografis: propinsi, kabupaten, kecamatan dan desa-desa menebar ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Kader Muhammadiyah memang harus menyatu dengan denyut nadi kehidupan Persyarikatan, umat, dan bangsa sebagai wujud menjalankan misi organisasi. Dalam konteks inilah pentingnya dijalin jaringan kader Muhammadiyah yang membutuhkan ketekunan untuk mendata, memetakan potensi dan mengaktualisasikannya, serta berkomunikasi dalam rangka memperkuat komitmen bermuhammadiyah sebagai salah satu bentuk ibadah sosial kita.

## 20. Mengutamakan Kepentingan Muhammadiyah



**Munawwar Khalil**

*“ Mengapa kamu sekalian mendirikan gedung untuk dirimu masing-masing dapat lekas selesai, sedang gedung untuk keperluan Muhammadiyah kamu kurang memerhatikan atau lambat menyelesaikannya ? “ (KHA. Dahlan)*

Apa yang terbetik di benak Anda dengan ujaran KHA Dahlan di atas?... Malu! Itulah rasanya jika kita membandingkan pengkhidmatan yang dilakukan KHA Dahlan dengan kontribusi yang kita lakukan untuk Persyarikatan. *Sense of belonging*, mungkin itu gambarannya bahwa betapa beliau menjadikan ber-Muhammadiyah ini sebagai urat nadi kehidupannya sendiri. Muhammadiyah telah menjadi obsesi terbesarnya hingga ia mewakafkan sebagian besar sejarah hidupnya untuk tujuan mencerdaskan, memajukan dan menggembirakan kehidupan umat melalui Muhammadiyah.

Apalagi, jika kita mendengarkan salah satu episode perjuangan KHA Dahlan berikut:

Suatu siang di tahun 1921, KHA Dahlan tiba-tiba memukul kentongan yang ada di rumahnya. Kentongan dipukulnya kencang-kencang supaya warga datang dan berkumpul di rumahnya. Tak lama berselang, warga Kauman, kampung tempat tinggal Kyai Dahlan, berdatangan.

Saat warga sudah berkumpul, Kyai Dahlan pun kemudian berpidato, Kyai Dahlan menceritakan bahwa uang kas Muhammadiyah kosong. Padahal, Muhammadiyah memerlukan uang untuk membayar gaji guru, karyawan dan membiayai sekolah sebesar 500 gulden. Kyai Dahlan pun kemudian ingin melelang barang-barang yang ada di rumahnya. Pakaian, lemari, kursi bahkan lampu-lampu pun dilelangnya. Uangnya akan digunakan untuk membayar gaji guru dan membiayai sekolah.

Mendengar keinginan Kyai Dahlan melelang barang harta bendanya untuk kelangsungan hidup sekolah Muhammadiyah, warga pun kaget. Seketika itu, beberapa warga Kauman yang kaya, para pengusaha dan juragan berebut dalam lelang tersebut. Berbagai barang pribadi dan perlengkapan rumah tangga milik Kyai Dahlan pun dalam waktu singkat habis terlelang. Dari hasil lelang terkumpul 4000 gulden. Begitu semua barang sudah terlelang, para peserta lelang pun segera meninggalkan rumah Kyai Dahlan tanpa membawa sebuah barang pun.

Kyai Dahlan pun bingung. Lalu ditanyalah para peserta lelang, "Saudara-saudara, silakan barang yang sudah dilelang ini saudara bawa pulang. Atau jika kesusahan, akan saya antar ke rumah."

Para pemenang lelang itu lalu menjawab, "Tidak usah, Kyai. Semua barang yang dilelang kami serahkan kembali ke Kyai."

"Lalu uang hasil lelang ini bagaimana kalau semua barangnya saudara kembalikan kepada saya?" tanya Kyai Dahlan.

"Gunakan saja uangnya untuk Muhammadiyah. Tadikan Kyai bilang bahwa Muhammadiyah membutuhkan uang untuk menggaji guru, karyawan dan membiayai sekolah milik Muhammadiyah," ujar salah satu orang yang mengikuti lelang.

Kyai Dahlan pun kemudian mempertanyakan uang sisa dari lelang akan digunakan untuk apa. Pasalnya, uang yang

dibutuhkan oleh Muhammadiyah hanya 500 gulden sedangkan uang yang terkumpul ada sekitar 4000 gulden.

“Gunakan saja untuk uang kas dan membiayai Muhammadiyah, Kyai,” jawab salah seorang peserta lelang.

(dikutip secara bebas dari tulisan Sukriyanto AR dalam website: suaramuhammadiyah.id edisi 23-10-2016).

Demikianlah bukan hanya totalitas dalam mengurus Muhammadiyah, tapi Kyai Dahlan juga sangat bertanggung jawab dengan gerak Muhammadiyah yang melibatkan komponen anak bangsa yang terlibat seperti guru dan karyawan maupun bertanggung jawab terhadap mutu amal usaha Muhammadiyah dengan menjaminkan hartanya guna keberlangsungan operasional sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah. Hal ini tentu sangat kontras dengan riak (walau dengan skala kecil) perilaku 1-2 pimpinan dan pejabat amal usaha (AUM) saat ini yang lebih banyak menuntut fasilitas hingga menggerus kekayaan Persyarikatan/AUM untuk kebutuhan pribadinya. Alih-alih memposisikan diri sebagai “pemegang saham” Persyarikatan, Kyai Dahlan justru lebih banyak berkorban dan menghibahkan hartanya untuk misi Muhammadiyah.

Bayangkan, jika saja beliau mau tentu Kyai Dahlan dan ahli warisnya dapat memperoleh keuntungan materil dari mendirikan Muhammadiyah sebagai “Hak Cipta atau Hak atas Kekayaan Intelektual”-nya. Tapi, yang terjadi sebaliknya, Muhammadiyah adalah wakaf dan amal jariah dari Kyai Dahlan yang hingga saat ini dirasakan kemanfaatannya oleh bangsa dan umat.

Perilaku totalitas dalam ber-Muhammadiyah tidak saja ditunjukkan oleh pendiri Muhammadiyah tapi para penerusnya. Sudah masyhur tergores dalam sejarah keteladanan tokoh Muhammadiyah bagaimana Pak AR (KH. AR Fachruddin) menolak pemberian mobil dinas dari negara untuk dirinya ketika sebagai Ketua PP Muhammadiyah sekaligus menjabat anggota DPA, tapi justru mobil itu diserahkan ke

Muhammadiyah. Walau mengurus organisasi yang memiliki ribuan amal usaha di seluruh nusantara tak menjadikan Pak AR yang bersahaja ini hidup dalam kemegahan dan kemewahan. Malah, jangankan mewah, sampai akhir hidupnya Pak AR bahkan tidak memiliki rumah pribadi. Berjualan bensin eceran pun beliau lakoni untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Kebersahajaan dengan meletakkan urusan Muhammadiyah sebagai ladang amal dakwah dan tidak menjadikan posisi di Muhammadiyah sebagai batu loncatan untuk memperkaya diri juga dilakoni oleh Buya Syafii Maarif. Bayangkan, seorang guru besar ilmu sejarah di UNY ini meskipun 3 kali bersekolah di Paman Sam (Amerika), tapi baru di usia 50 tahun beliau bisa memiliki rumah sederhana (tipe 70) di Nogotirto Sleman Yogyakarta, itupun melalui cicilan Kredit Perumahan Rakyat (KPR).

Belajar dari pendiri Muhammadiyah dan penerusnya, bahwa betapa perjuangan di Muhammadiyah telah melampaui diri mereka sendiri. Pemimpin Muhammadiyah itu adalah orang yang telah selesai dengan dirinya sendiri, sehingga mereka tampil di depan sebagai *problem solver* bukan menjadi *part of problem* apalagi menjadi *trouble maker*. Permusyawaratan di Muhammadiyah jangan sampai terjebak dan tersita pada problem mengurus pengurus dan justru mengabaikan kebutuhan umat. Sejarah pendiri dan tokoh Muhammadiyah adalah teladan tentang *khadim al ummah*, mereka lebih banyak tampil sebagai *volunteer*, pelayan dan inspirator umat, bukan sebagai pejabat yang fokus pada dirinya; minta dilayani, difasilitasi serta mendapat *privilege* khusus dalam segala urusan.

Muhasabah dari refleksi di atas, setidaknya ada tiga hal yang harus kader lakukan agar berkhidmat di Persyarikatan dapat mengutamakan misi dan kepentingan Muhammadiyah:

1. Motivasi yang Ikhlas (*Ikhlas fi an-niyyah*)

Dalam Islam faktor niat sangat penting. Dalam bermuham-

madiyah motivasi yang harus melandasi adalah mencari keridlaan Allah SWT, bukan karena dorongan motivasi lain. Motivasi yang mendasari aktivitas bermuhammadiyah sangat menentukan cara kita berkhidmat di Muhammadiyah.

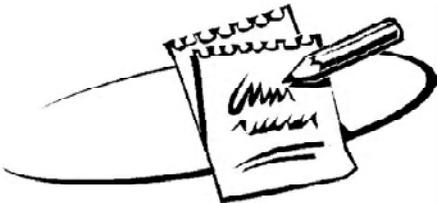
2. Bekerja dengan Sebaik-baiknya (*Itqan fi al-'amal*)

Walau merupakan organisasi dakwah non profit bukan berarti para pimpinan, kader dan anggota Muhammadiyah bisa mengelola Persyarikatan ini dengan amatiran, asal ada apalagi hanya numpang menambah status *curriculum vitae* saja. Tapi organisasi ini tetap harus dikelola secara baik (*ihsan*) dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola organisasi yang baik dan sehat. Setiap pimpinan berkomitmen untuk memberi kontribusi yang positif dan produktif. Jangan sampai ada yang hadir rapat pimpinan hanya untuk tidur karena memang aktif di Muhammadiyah hanya memberikan “waktu dan tenaga sisa” saja setelah bekerja di luar.

3. Pemanfaatan Hasil Amal dengan Tepat (*Jaudah al-ada'*)

Ini merupakan unsur ketiga dalam memperoleh keberkahan di Muhammadiyah. Setelah seorang kader berhasil melalui dua tahap sebelumnya” yaitu motivasi yang ikhlas semata-mata mencari ridha Allah, lalu berkontribusi di Persyarikatan dengan tekun, sungguh-sungguh, gigih dan disiplin” maka setelah itu adalah bagaimana mengelola dan memanfaatkan amal itu dengan tepat. Sehingga hadir di Muhammadiyah tidak sekedar aktif atau bekerja saja tapi semuanya itu memiliki maslahat unuk umat dan bangsa. Semua pekerjaan/amal di Persyarikatan diawali dari perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terkontrol, serta evaluasi yang jitu sehingga menghasilkan *output* bahkan *outcome* yang berlimpah, tepat dan penuh berkah. Amien.

# Catatan



A series of horizontal dotted lines for writing notes, consisting of 20 rows.



# Catatan



A series of horizontal dotted lines for writing notes, consisting of 20 rows.

# Catatan



A series of horizontal dotted lines for writing notes.